

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SEMANTIK PADA

BERITA ONLINE COVID19.GO.ID

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau



OLEH

**WANGI CANTIKA PUTRI
NPM : 166210259**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

2022

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

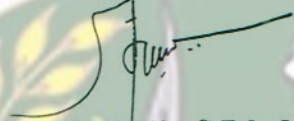
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SEMANTIK PADA BERITA
ONLINE COVID19.GO.ID

Dipersiapkan Oleh

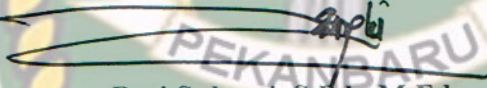
Nama : Wangi Cantika Putri
NPM : 166210259
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd

NIDN: 1018088901

Mengetahui
Ketua Program Studi


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed

NIDN: 1009098403

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan I Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.
NIDN: 1005068201

SKRIPSI

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SEMANTIK PADA BERITA
ONLINE COVID19.GO.ID

Dipersiapkan dan disusun oleh

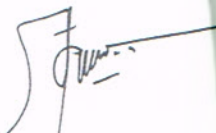
Nama : Wangi Cantika Putri
NPM : 166210259
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

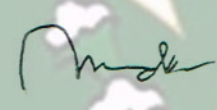
Pembimbing Utama


Anggota Tim

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 1018088901

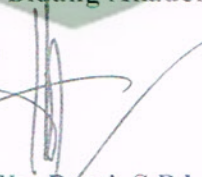

Dr. Sudirman Shomary, MA.
NIDN: 0010056502


Alber, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 0013016501

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan I Bidang Akademik




Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.
NIDN: 1005068201

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa kami yang tersebut dibawah ini :

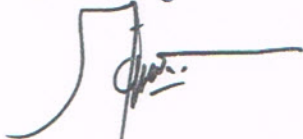
Nama : Wangi Cantika Putri
Npm : 166210259
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Semantik pada Berita Online Covid19.go.id” dan siap untuk diujikan

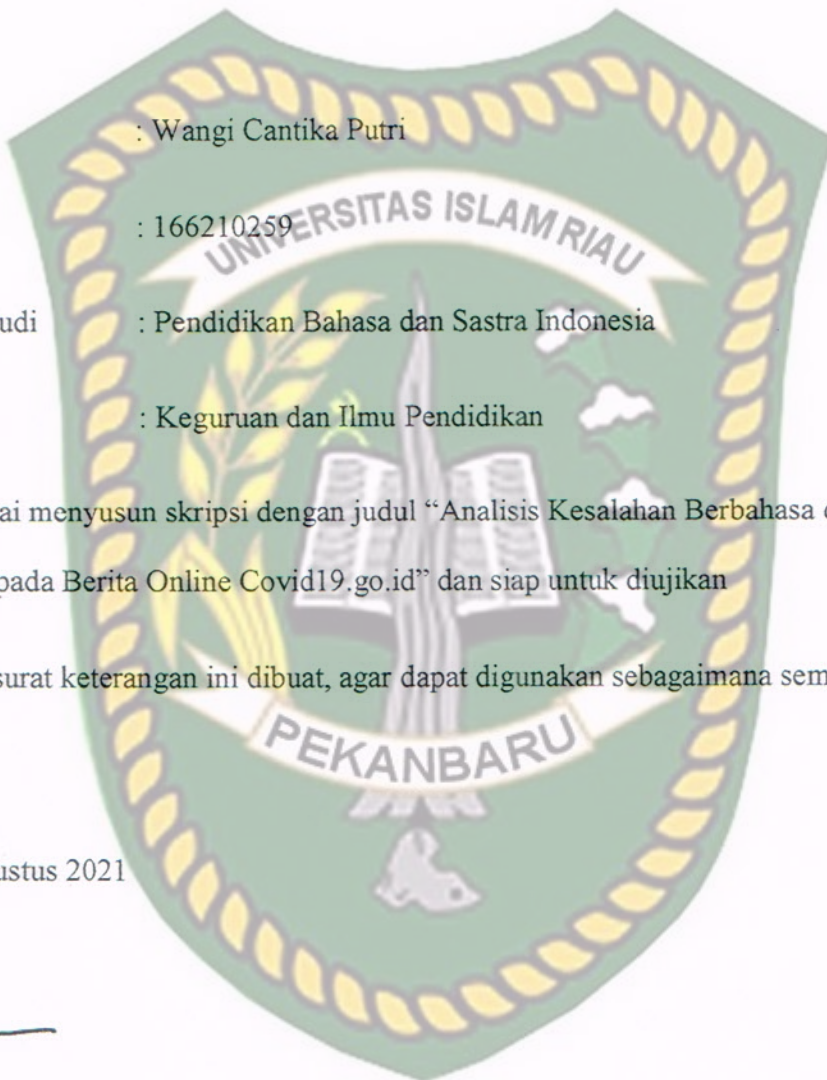
Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, 13 Agustus 2021

Pembimbing



Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd
NIDN.1018088901





UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia - Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 132/PSPBSI/VIII/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Wangi Cantika Putri
NPM : 166210259
Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Semantik pada Berita Online Covid19.go.id

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 26 Agustus 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021









NPM : 166210259
 Nama Mahasiswa : WANGI CANTIKA PUTRI
 Dosen Pembimbing : MUHAMMAD MUKHLIS,S.Pd.,M.Pd
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM TATARAN SEMANTIK PADA BERITA ONLINE COVID19.GO.ID

Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : ANALYSIS OF LANGUAGE ERRORS AT THE SEMANTIC LEVEL IN ONLINE NEWS COVID19.DO.ID

Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Kamis, 27 September 2019	-	Judul di terima	
2	Selasa, 07 April 2020	Proposal	Perbaikan : 1. Cover 2. Latar belakang ditambahkan 3. Penomoran diperbaiki 4. Penjelasan istilah dikurangi	
2	Kamis, 14 Mei 2020	Proposal	Perbaikan : 1. Dibagian fenomena ditambahkan contoh 2. Perbaiki uraian contoh 3. Memperbaiki penelitian relevan 4. Memperbaiki ruang lingkup	
3	Rabu, 17 Juni 2020	Proposal	Perbaikan : 1. Memperbaiki contoh lalu diuraikan 2. Memperbaiki rata kiri rata kanan lalu spasi 1 3. Memperbaiki tujuan penelitian 4. Memperbaiki anggapan dasar 5. Tambahkan bagian penelitian relevan 6. Memperbaiki teori 7. Menambahkan daftar pustaka	
4	Senin, 20 Juli 2020	Proposal	Perbaikan : 1. Memperbaiki kata pengantar 2. ubah nama dekan dan nama prodi 3. Memperbaiki metode penelitian 4. Memperbaiki teknik pengumpulan data 5. Memperbaiki urutan daftar pustaka	

Dokumen ini adalah Arsip Matrik :
 Universitas Islam Riau

5	Rabu, 21 Juli 2020	Proposal	Disetujui untuk mengikuti ujian Seminar Proposal	
6	Rabu, 14 April 2021	Skripsi	Perbaikan: 1. Memperbaiki rumusan masalah	
7	Senin, 10 Mei 2021	Skripsi	Perbaikan : 1. Memperbaiki batasan masalah 2. Memnperbaiki kata pengantar	
8	Jumat, 25 Juni 2021	Skripsi	Perbaikan : 1. Memperbaiki penyusunan analisis data 2. Perbaikan abstrak	
9	Rabu, 7 Juli 2021	Skripsi	Perbaikan : 1. Menambahkan analisis data	
10	Jumat, 16 Juli 2021	Skripsi	1. Memperbaiki simpulan 2. Menambahkan data berita	
11	Senin, 26 Juli 2021	Skripsi	1. Memperbaiki interpretasi data 2. Memperbaiki penyusunan daftar pustaka	
12	Kamis, 5 Agustus 2021	Skripsi	Disetujui untuk mengikuti ujian skripsi	

Pekanbaru,
Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



(Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.)



MTY2MJEWNZQ1

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wangi Cantika Putri

NPM : 166210259

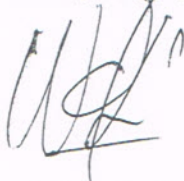
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah, saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 13 Agustus 2021

Saya menyatakan,



Wangi Cantika Putri

ABSTRAK

Wangi Cantika Putri. 2021. *Skripsi*. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Semantik pada Berita *Online Covid19.go.id*

Analisis kesalahan berbahasa adalah penggunaan Bahasa, baik secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari kaidah tata Bahasa Indonesia. Berita *Online covid19.go.id*. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah kesalahan pilihan kata yang tidak tepat di dalam tataran semantik pada Berita *Online Covid-19.go.id* dan Bagaimanakah kesalahan pasangan yang seasal di dalam tataran semantik pada Berita *Online Covid-19.go.id*. penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kesalahan pilihan kata yang tidak tepat dan kesalahan pasangan yang seasal. Alasan memilih judul karena melihat ada beberapa berita yang simpang siur pandemi ini yang memunculkan kesalahan dalam tataran semantik yaitu makna yang bisa melenceng dari makna yang sebenarnya yang akan menimbulkan berbagai asumsi di kalangan masyarakat. Selain itu juga, penulis memilih objek berita *online* karena masih jarang terdengar penelitian yang menggunakan objek berita *online*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah penelitian kualitatif dan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik hermeneutik. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa tataran semantik pada berita *Online Covid19.go.id*. maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 klasifikasi kesalahan yakni kesalahan karena pasangan seasal sebanyak 1 data, yakni kesalahan penggunaan kata *lolos* dan *lulus*, kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat sebanyak 48 data yaitu (1) kesalahan penggunaan kata *dalam* dan *pada* sebanyak 12 data, (2) kesalahan kata masyarakat dan rakyat sebanyak 1 data, (1) kesalahan penggunaan kata *disandingkan* dan *dihubungkan* sebanyak 1 data, (4) kesalahan penggunaan kata *sudah* dan *telah* sebanyak 28 data, dan (5) kesalahan penggunaan kata *sebesar* dan *sebanyak* sebanyak 7 data.

Kata kunci : Kesalahan Berbahasa, Tataran Semantik, Berita *Online*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Semantik pada Berita *Online Covid19.go.id*”.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tanpa bantuan beberapa pihak, skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak.

1. Ibu Dr. Hj Sri Amnah, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.
2. Ibu Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan-persyaratan untuk mengikuti ujian proposal dan komprehensif saerta pendaftaran wisuda.
3. Bapak Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan proposal penelitian ini, sehingga skripsi penelitian yang

berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Semantik pada berita *Online Covid19.go.id*” dapat penulis selesaikan.

4. Kedua Orangtua Ayahanda Dedi Zakir dan Ibunda Mailis, yang telah memberikan kasih sayang, material, dukungan, semangat dan do’a yang tiada terkira.
5. Adik kandung saya Teguh Ananda yang selalu memberi semangat kepada saya, teman-teman seperjuangan yang sudi memberikan beberapa masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis memohon kepada Yang Maha Kuasa semoga jasa baik dibalas dengan rahmat dan karunia yang setimpal. Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan juga memberikan sumbangan berupa ilmu bahasa maupun Sastra Indonesia.

Pekanbaru, 13 Juli 2020

Wangi Cantika Putri

NPM 166210259

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
ABSTRAK.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Defenisi Istilah	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Teori yang Relevan	9
2.1.1 Pengertian Semantik	9
2.1.2 Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik.....	9
2.1.3 Kesalahan karena Pasangan yang Seasal	9
2.1.4 Kesalahan karena Pasangan yang Terancukan.....	13
2.1.5 Kesalahan karena Pilihan Kata yang Tidak Tepat	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	19
3.1 Penentuan Sumber Data	19
3.1.1 Sumber Data	19
3.1.2 Data	19
3.2 Pendekatan dan Metodologi Penelitian	19
3.3 Jenis Penelitian	20
3.4 Metode Penelitian	20
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	20

3.6 Teknik Analisis Data	21
3.7 Teknik Keabsahan Data	21
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	23
4.1 Hasil Penelitian.....	23
4.1.1 Deskripsi Data	23
4.2 Analisis Data.....	32
4.3 Pembahasan	78
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Implikasi	80
5.3 Rekomendasi	80
DAFTAR PUSTKA	82



DAFTAR TABEL

Tabel Data 1 Kesalahan pilihan kata yang tidak tepat di dalam Tataran Semantik
Berita Online Covid19.go.id35

Tabel Data 2 Kesalahan pasangan yang seasal di dalam Tataran Semantik pada Berita
Online Covid19.go.id39



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa memiliki peran sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan berita kepada masyarakat. Selain itu, media masa khususnya media cetak merupakan salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi tentu diperhatikan bahasa yang digunakan oleh media cetak terutama dalam surat kabar baik itu Riau Pos, Kompas, dan Tribun Pekanbaru yang sesuai dengan kaidah dan aturan bahasa indonesia. Bahasa yang digunakan dalam surat kabar Tribun Pekanbaru adalah bahasa yang terang dan langsung. Berita *online* adalah laporan mengenai suatu peristiwa yang dikemas oleh media sebagai sarannya yang berisi mengenai sebuah peristiwa atau kejadian yang akan dipublikasikan berupa berita. Disajikan lewat bentuk cetak, siaran, internet. dalam kesalahan berbahasa pada tataran semantik dalam berita *online* sangat berguna untuk memperhatikan sebuah berita dari segi maknanya agar saat membaca berita *online* tidak terjadi kesalahan makna yang mengakibatkan kerancuan saat memilah berita yang sedang banyak diberitakan.

Menurut Setyawati (2010:15) kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa indonesia. Setyawati (2010:15) menyatakan ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain terpengaruh oleh bahasa yang lebih dahulu dikuasin ya, kekuranganpahaman

pemakai bahasa terhadap bahasa, pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang tepat atau kurang sempurna.

Tarigan dalam Setyawati (2010:19) menyatakan, berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi Kesalahan berdasar di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan waana. Kesalahan berbahasa dalam tataran linguistik antara lain, kesalahan berbahasa tataran fonologi, morfologi, semantik, waana, dan penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Penulis hanya membahas kesalahan semantik. Setyawati (2010:103) semantik adalah kesalahan karena pasangan yang seasal, kesalahan karena pasangan yang teranukan dan kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Semantik pada Berita *Online Covid19.go.id*”. Alasan penulis tertarik melakukan penelitian ini karena melihat ada beberapa berita yang simpang siur saat pandemi ini yang memunculkan kesalahan dalam tataran semantik yaitu makna yang bisa melenceng dari makna yang sebenarnya yang akan menimbulkan berbagai asumsi di kalangan masyarakat. Selain itu juga, penulis memilih objek berita *online* karena masih jarang terdengar penelitian yang menggunakan objek berita *online*.

Kutipan yang memperlihatkan Kesalahan karena Pasangan yang Seasal dalam Berita *Online Covid19.go.id* sebagai berikut:

Bentuk Tidak Baku

“Tahap selanjutnya, ketika calon peserta itu lulus, maka mereka diarahkan untuk masuk ke kanal digital yang menjadi mitra manajemen pelaksana kartu prakerja.”

Bentuk Baku

“Tahap selanjutnya, ketika calon peserta itu lolos, maka mereka diarahkan untuk masuk ke kanal digital yang menjadi mitra manajemen pelaksana kartu prakerja.”

Berdasarkan kutipan di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran semantik yaitu Kesalahan karena Pasangan yang Seasal.

Kutipan yang memperlihatkan Kesalahan karena Pilihan Kata yang Tidak Tepat dalam Berita *Online Covid19.go.id* sebagai berikut:

Bentuk Tidak Baku

“Kami sangat berduka dengan masih adanya saudara-saudara kita yang meninggal karena *Covid-19*. Hari ini mencatat jumlahnya *sudah merata hampir* semua provinsi ada dan kita yakini akan bertambah.”

Bentuk Baku

“Kami sangat berduka dengan masih adanya saudara-saudara kita yang meninggal karena *Covid-19*. Hari ini mencatat jumlahnya *sudah hampir merata* semua provinsi ada dan kita yakini akan bertambah.”

Penelitian yang membahas tataran semantik sudah ada sebelumnya yang meneliti status penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Penelitian yang relevan dengan masalah yang penulis laksanakan berpedoman pada penelitian yang dilaksanakan. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya secara tidak langsung sama yaitu sama-sama melakukan penelitian analisis kesalahan berbahasa. Akan tetapi, penelitian yang penulis lakukan ini ada perbedaan dengan peneliti sebelumnya. Terlihat pada objek, edisi dan masalah.

Penelitian pertama adalah Rahmat (2014) mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan Islam Riau Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Analisis semantik dalam spanduk PON XVIII di Kota Madya Pekanbaru Provinsi Riau. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan tentang makna leksikal yang terkandung dalam spanduk PON XVIII di Kota Madya Pekanbaru Provinsi Riau, mendeskripsikan tentang makna gramatikal dalam spanduk PON XVIII di Kota Madya Pekanbaru Provinsi Riau, mendeskripsikan tentang makna kontekstual yang terdapat spanduk PON XVIII di Kota Madya Pekanbaru Provinsi Riau. Hasil analisis yang menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan yang ditemukan : (1) kesalahan berbahasa tataran semantik tentang makna leksikal terdapat 64 kata yang mengandung makna leksikal dari keseluruhan spanduk, (2) Kesalahan berbahasa tataran semantik tentang makna gramatikal sebanyak 10 kata yang mengandung makna gramatikal dari keseluruhan spanduk, dan kesalahan berbahasa tataran semantik tentang makna kontekstual sebanyak 5 kata dari keseluruhan spanduk.

Selanjutnya, penelitian kedua adalah Roma Fitri Yunita (2019) dengan judul skripsi “Analisis kesalahan berbahasa tataran semantik dalam opini surat kabar *harian kompas*”. Tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan kesalahan berbahasa tataran semantik dalam opini surat kabar *harian kompas* edisi 1 s.d 31 desember 2018. Hasil penelitian kesalahan berbahasa tataran semantik dalam opini surat kabar *harian kompas* edisi 1 s.d 31 desember 2018 terdapat 3 kesalahan berbahasa antara lain : pasangan yang

seasal, tidak ditemukan data. Kesalahan pasangan yang terancukan terdapat 12 data. Kesalahan pilihan kata tidak dapat 9 data.

Selanjutnya ketiga penelitian Henilistyani (2019) dalam judul skripsi “Analisis kesalahan berbahasa tataran semantik dalam berita surat kabar tribun pekanbaru” tujuan penelitian ini mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyimpulkan kesalahan berbahasa tataran semantik yang terdapat di (dalam berita surat kabar tribun pekanbaru). Hasil penelitian kesalahan berbahasa tataran semantik dalam tribun pekanbaru pasangan yang seasal, ditemukan 1 data. Kesalahan pasangan yang terancukan terdapat 1 data. Kesalahan pilihan kata tidak dapat 31 data.

Keempat, Febrianti, Khusnul Khotimah Ika dan dimuat dalam jurnal Program Studi Kejepegan, Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Vol 8 No.1 Tahun 2019 di Universitas Trunojoyo yang berjudul “Kajian Semantik Nama Diri Mahasiswa Madura” “Masalah yang diteliti adalah (1) Bagaimana bahasa unsur nama diri pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Trunojoyo Madura? (2) Bagaimana jenis makna nama diri pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Trunojoyo Madura? Dengan menggunakan data nama diri mahasiswa Madura yang tengah menempuh studi di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Trunojoyo Madura sebagai objek penelitian. Data penelitian ini berupa daftar nama mahasiswa. Sumbernya berupa data tertulis yang di kroscek berdasarkan asal mahasiswa. Mengingat, mahasiswa PBI UTM tidak hanya

berasal dari Madura. Dari 126 data sampel yang masuk, sejumlah 40 nama yang dipastikan berasal dari Madura.

Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah pokok objek kajiannya. Penelitian yang penulis lakukan pada tataran semantik dan objek kajiannya berita online yang mengkaji bidang pasangan yang seasal dan pasangan terancukan dan pilihan kata yang tidak tepat. Sedangkan, persamaannya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji analisis kesalahan berbahasa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis manfaat teoritis yaitu penelitian yang dapat menjadi masukan dan pelajaran tentang penggunaan bahasa yang benar dan penerapannya dalam bentuk tulisan, khususnya bidang pasangan yang terancukan dan pasangan seasal. Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat menjadi masukan dan pengetahuan kepada penulis, pembaca, serta tim redaksi surat kabar khususnya tribun pekanbaru untuk memperhatikan dan memahami penggunaan bahasa sehingga kesalahan bahasa dapat berkurang.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, penelitian ini akan memokuskan atau memusatkan penelitian terhadap masalah kesalahan bahasa tataran semantik. Kesalahan bahasa tataran semantik yang dikaji tersebut berdasarkan pasangan yang seasal dan pilihan kata.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalahnya dalam penelitian ini ialah sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah kesalahan pasangan yang seasal di dalam tataran semantik pada Berita *Online Covid-19.go.id*?
2. Bagaimanakah kesalahan pilihan kata yang tidak tepat di dalam tataran semantik Berita *Online Covid-19.go.id*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian diatas bertujuan:

1. Mendeskripsikan tentang kesalahan pasangan seasal di dalam tataran semantik Berita *Online Covid-19.go.id*
2. Mendeskripsikan tentang kesalahan pilihan kata yang tidak tepat di dalam tataran semantik Berita *Online Covid-19.go.id*

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pengetahuan serta dapat membantu penelitian selanjutnya. Secara praktis hasil penelitian ini dapat membantu pembaca agar dapat mengetahui kesalahan yang terdapat dalam sebuah berita sesuai tataran dalam semantik.

1.6 Defenisi Istilah

Untuk mempermudah dalam memahami tulisan ini, ada beberapa hal yang perlu penulis jelaskan mengenai istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini.

1. Analisis kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata Bahasa Indonesia. (Setyawati, 2010:15)
2. Tataran adalah hasil menatar, tingkatan. (KBBI)
3. Semantik adalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa
4. Berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. (KBBI, 2008:179)
5. *Online* dipadankan menjadi dalam jaringan (daring)
6. Asal adalah seenaknya aja, sembarangan. (KBBI, 2008:90)
7. Rancu adalah tidak teratur, campur aduk, kacau. (KBBI, 2008:1139)
8. Kesalahan pasangan yang seasal adalah pasangan kata yang memiliki bentuk asal yang sama dan maknanya berdekatan (Alwi, 1991:21)



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori yang Relevan

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori yang berlandaskan dalam mengkaji Tataran Semantik pada Berita *Online covid19.go.id*.

2.1.1 Pengertian Semantik

Menurut Chaer (2009:2) Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “menanda” atau “melambang”).

Menurut Tarigan (2009:7) Semantik adalah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

2.1.2 Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik

Menurut Setyawati (2010:103) “Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik dapat dikaitkan dengan bahasa tulis maupun bahasa lisan. Kesalahan berbahasa ini dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik ini penekanannya pada penyimpangan makna, baik yang berkaitan dengan morfologi, fonologi dan sintaksis.”

2.1.3 Kesalahan karena Pasangan yang Seasal

Alwi dalam Setyawati (2010:104) Pasangan yang seasal adalah pasangan kata yang memiliki bentuk asal yang sama dan maknanya pun berdekatan. Dalam hal

ini kita tidak menentukan mana yang benar, tetapi bentuk mana yang maknanya tepat untuk menyatakan gagasan kita. Dapat mengamati contoh-contoh pemakaian pasangan yang seasal berikut ini.

1. Penggunaan Kata Kurban dan Korban

Kata Kurban dan Korban sebenarnya berasal dari kata yang sama dari bahasa Arab, yakni *qurban*. Kedua, kata itu merupakan kata baku di dalam bahasa Indonesia. Dalam perkembangannya, *qurban* diserap dan dengan perkembangan makna yang berbeda. Akibat ketidakhati-hatian pemakai bahasa, kedua kata tersebut sering dipertukarkan pemakaiannya.

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

- (1) Daging *korban* itu akan dibagikan kepada yang berhak menerimanya.
- (2) Jumlah *kurban* tanah longsor yang tewas sudah bisa dipastikan.

Pengertian pertama, kata *qurban* adalah persembahan kepada Tuhan (seperti kambing, sapi, dan unta yang disembelih pada hari Lebaran Haji) atau pemberian untuk menyatakan kesetiaan atau kebaktian, yang dieja menjadi *kurban*. Makna yang kedua adalah ‘orang atau binatang yang menderita atau mati akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya’ yang dieja menjadi *korban*. Berdasarkan perbedaan makna kedua kata tersebut, maka kita dapat memperbaiki kalimat (a) dan (b) menjadi kalimat berikut.

Bentuk Baku

- (1a) Daging *kurban* itu akan dibagikan kepada yang berhak menerimanya.
- (2a) Jumlah *korban* tanah longsor yang tewas sudah bisa dipastikan.

2. Penggunaan Kata Lolos dan Lulus

Kata *lolos* dan *lulus* merupakan dua kata yang hampir sama dalam segi bentuk maupun makna. Dari segi bentuk kedua kata tersebut dibedakan oleh vokal yang membentuknya, yaitu vokal / o / pada [lolos] dan vokal / u / pada [lulus]. Kekurangcermatan pemakai bahasa mengakibatkan kata-kata yang mirip tersebut tertukar dengan yang lain, sehingga menimbulkan kesalahan. Pemakaian yang salah dapat diperhatikan pada contoh berikut ini.

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

- (3) Narapidana itu lulus dari penjara tadi malam dengan merusak terali jendela.
- (4) Benang sebesar itu tidak dapat lolos ke lubang jarum yang kecil itu.

Jika dicermati makna kedua kata di atas dapat dijelaskan bahwa lolos berarti keberhasilan melewati bahaya, rintangan, atau upaya penangkapan; sedangkan lulus berarti keberhasilan melewati ujian atau memenuhi persyaratan. Jadi pembetulan kedua kalimat di atas sebagai berikut.

Contoh:

Bentuk Baku

- (3a) Narapidana itu *lolos* dari penjara tadi malam dengan merusak terali jendela.
 - (4a) Benang sebesar itu tidak dapat *lulus* ke lubang jarum yang kecil itu.
3. Penggunaan Kata Penglepasan dan Pelepasan

Kata penglepasan oleh pemakai bahasa sering pula digunakan di samping kata pelepasan. Penggunaan kedua kata tersebut sering dipertukaran, perhatikan, pemakaian berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (5) Acara *pelepasan* para wisudawan akan dimulai pukul 08:00
- (6) Bayi yang baru saja dilahirkan itu mengalami cacat fisik, yaitu di bagian *penglepasannya*.

Kalau ditinjau dari segi kata dasarnya, kedua kata tersebut yaitu *penglepasan* dan *pelepasan* sebenarnya dibentuk dengan afiks dan kata yang sama, yaitu *peng+lepasa+an*. Sejalan dengan kaidah morfologis, afiks *peng-* jika dirangkaian dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l/ akan menjadi *pe-* bukan jadi *peng-* oleh karena itu, bentuk yang tepat adalah *pelepasan* bukan *penglepasan*. Akan tetapi dalam pemakaiannya, kedua kata tersebut dipergunakan dengan makna yang berbeda. Kata *penglepasan* umumnya diberi makna proses, tindakan atau hal melepaskan; sedangkan *pelepasan* diberi makna ‘anus’. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka pemakaian yang betul adalah kalimat (5a) dan (6a) berikut ini.

Bentuk Baku

(5a) Acara *penglepasan* para wisudawan akan dimulai pukul 08:00.

(6a) Bayi yang baru saja dilahirkan itu mengalami cacat fisik, yaitu di bagian *pelepasannya*.

4. Penggunaan Kata Mengkaji dan Mengaji

Kata *mengkaji* oleh pemakai bahasa juga sering digunakan di samping kata *mengaji*. Penggunaan kedua kata tersebut sering salah. Cermati pemakaian berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(7) Anak-anak muslim di kampung itu setiap hari pukul 16:00 *mengkaji* di masjid Darussalam.

(8) Para ilmuwan sedang *mengaji* hasil penelitian.

Kata *mengkaji* dan *mengaji* jika ditinjau dari segi kata dasarnya sebenarnya dibentuk dengan afiks dan dasar yang sama, yaitu *meng+kaji*. Berdasarkan kaidah,

afiks *meng-* jika dirangkaikan dengan bentuk fonem /k/ alomorfnya *meng-*dengan peluluhan fonem awal kata dasar tersebut. Oleh karena itu, bentuk yang tepat adalah *mengaji* bukan *mengkaji* akan tetapi, kedua kata tersebut tetap dipergunakan dengan makna yang berbeda. Kata *mengaji* berarti mendaras (membaca) Alquran atau tadarus, sedangkan *mengkaji* diberi makna memeriksa, menyelidiki, memikirkan (mempertimbangkan dsb), menguji, menelaah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, perbaikan kalimat di atas sebagai berikut.

Bentuk Baku

(7a) Anak-anak muslim di kampung itu setiap hari pukul 16:00 *mengaji* di Masjid Darussalam.

(8a) Para ilmuwan sedang *mengkaji* hasil penelitian.

5. Penggunaan Kata Hijrah dan Hijriah

Sering orang mempertukarkan pemakaian kedua kata tersebut. Perhatikan contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(9) Tahun baru *hijrah* jatuh pada tanggal 18 Desember 2009.

(10) Perpindahan Nabi Muhammad saw dari Mekah ke Madinah disebut *hijriah*.

Apakah makna dari kedua kata yang tercetak miring pada kedua kalimat di atas? Kata *hijrah* berarti perpindahan Nabi Muhammad saw dari Mekah ke Madinah; sedangkan kata *hijriah* berarti berkenaan dengan tarikh islam yang dimulai ketika Nabi Muhammad saw berpindah ke Madinah. Dengan demikian, contoh di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

(9a) Tahun baru *Hijriah* jatuh pada tanggal 18 Desember 2009.

(10a) Perpindahan Nabi Muhammad saw dari Mekah ke Madinah disebut *Hijrah*.

2.1.4 Kesalahan karena Pasangan yang Terancukan

Jenis lain kesalahan karena kemiripan adalah pasangan yang terancukan. Pasangan yang terancukan terjadi jika orang yang tidak mengetahui secara pasti bentuk kata yang benar lalu terkacaukan oleh bentuk yang dianggapnya benar. Dalam hal ini kedua anggota pasangan itu memang bentuk yang benar, tetapi harus diperhatikan perbedaan maknanya. Akibatnya, kadang-kadang ditemukan penggunaan bentuk yang salah. Marilah kita cermati contoh-contoh kesalahan pemakaian jenis ini.

1. Penggunaan Kata Sah dan Syah

Kata *sah* dan *syah* merupakan dua kata yang berbeda dari segi makna. Kemiripan bentuk dan lafal memang dimiliki kedua kata tersebut. Tidak mengherankan jika pemakai bahasa yang tidak cermat, sering mengacaukan pemakaiannya. Perhatikan pemakaian berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(11) *Sah* Irah sudah penuh berkunjung ke Indonesia.

(12) Dia sekarang sudah *syah* menjadi suami saya.

Kata *sah* dan *syah* merupakan contoh pasangan yang terancukan.

Makna kedua kata itu jelas berbeda. *Sah* berarti sudah sesuai dengan hukum; sedangkan *syah* berarti raja. Kesalahan pada kedua kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

(11a) *Syah* Iran sudah pernah berkunjung ke Indonesia.

(12a) Dia sekarang telah *sah* menjadi suami saya.

2. Penggunaan Kata *Kafan* dan *Kapan*

Perhatikan pemakaian pasangan kata yang terancukan berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(13) Mayat itu sudah dibungkus kain *kapan*.

(14) *Kafan* kamu akan berangkat ke Bandung?

Jika dilihat dari maknanya; kata *kafan* bermakna kain (putih) pembungkus mayat; sedangkan *kapan* bermakna kata tanya untuk menyatakan waktu. Perbedaan makna kedua kata tersebut jelas terlihat. Dengan demikian perbaiki kalimat (13) dan (14) sebagai berikut.

Bentuk Baku

(13a) Mayat itu sudah dibungkus kain *kafan*.

(14a) kapan kamu akan berangkat ke Bandung?

3. Penggunaan Kata *Fakta* dan *Pakta*.

Contoh di bawah ini merupakan pemakaian yang rancu kata *fakta* dan *pakta*.

Bentuk Tidak Baku

(15) Kamulah yang harus bertanggung jawab atas peristiwa itu berdasarkan *pakta* yang ada.

(16) *Fakta* pertahanan Atlantik Utara merupakan perjanjian internasional yang diprakarsai oleh Amerika

Kata *pakta* berarti perjanjian dan kata *fakta* berarti suatu peristiwa yang benar-benar ada. Dengan mengetahui perbedaan makna kedua kata tersebut, kita dapat memperbaiki kalimat (15) dan (16) menjadi berikut.

Bentuk Baku

(15a) Kamulah yang harus bertanggung jawab atas peristiwa itu berdasarkan *fakta* yang ada.

(16a) *pakta* pertahanan Atlantik Utara merupakan perjanjian internasional yang diprakarsai oleh Amerika.

Penggunaan Kata *Folio* dan *Polio*

Kata *folio* dan *polio* juga merupakan contoh kemniripan yang terancukan. Kesalahan pemakaian dapat dilihat contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

(17) Pegawai itu baru saja membeli kertas *polio* di Toko Laris.

(18) Adiknya sejak kecil menderita penyakit *folio*.

Kata *polio* memiliki makna penyakit pada tulang sedangkan fakta *folio* berarti ukuran kertas. Pemakaian yang terancukan pada kalimat (17) dan (18) perlu diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

(17a) Pegawai itu baru saja membeli kertas *folio* di Toko Laris.

(18a) Adiknya sejak kecil menderita penyakit *polio*.

2.1.5 Kesalahan karena Pilihan Kata yang Tidak Tepat

Ada dua istilah yang berkaitan dengan masalah ini, yaitu istilah *pemilihan kata* dan *pilihan kata*. *Pemilihan kata* adalah proses atau tindakan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat, sedangkan *pilihan kata* adalah proses atau tindakan tersebut.

Setiap kata memiliki makna tertentu yang berbeda dengan kata yang lain. Ada beberapa kata yang sekilas tampaknya memiliki makna yang hampir sama, tetapi jika diteliti lebih seksama lagi akan dapatlah masing-masing kata itu memiliki perbedaan. Kata-kata yang bersinonim biasanya memiliki persamaan makna yang bersifat tidak menyeluruh atau tidak total atau tidak mutlak. Kesamaannya hanya bersifat sebagian.

Biasanya orang membuka kamus untuk mengetahui makna atau arti sebuah kata, cara menuliskannya, atau cara-cara melafalkannya. Akan tetapi, banyak juga orang yang menginginkan lebih dari itu. Mereka ingin menemukan kata tertentu untuk mengetahui pemakaiannya secara tepat.

1. Penggunaan Kata Pukul dan Jam

Sering kita temukan pemakaian kalimat-kalimat berikut ini.

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

(19) Hari ini akan kita bicarakan masalah kita majemuk dalam bahasa Indonesia hingga kira-kira *jam* 14.00.

(20) Beberapa dokter mengoperasi pasien penyakit jantung koroner selama 3 jam, yaitu jam 13.00 s.d 16.00.

(21) Selama dua pukul aku menunggumu di sini, tetapi kamu tidak datang juga.

Penggunaan kata pukul dan jam harus dilakukan dengan tepat. Kata pukul menunjukkan waktu, sedangkan kata jam menunjukkan jangka waktu. Kata jam pada kalimat (a) dan (b) tidak terdapat karena untuk menyatakan waktu yang digunakan kata pukul. Ketidaktepatan penggunaan kata pukul pada kalimat (c) karena untuk menyatakan jangka waktu digunakan kata jam. Perbaikan kalimat tersebut adalah.

(19a) Hari ini akan kita bicarakan masalah kita majemuk dalam bahasa Indonesia hingga kira-kira *pukul* 14.00.

(20b) Beberapa dokter mengoperasi pasien penyakit jantung koroner selama 3 jam, yaitu pukul 13.00 s.d 16.00.

(21c) Selama dua *jam* aku menunggumu di sini, tetapi kamu tidak datang juga.

2. Penggunaan Kata *Masing-masing* dan *Tiap-tiap*

Penggunaan kedua kata itu, yaitu masing-masing dan tiap-tiap sering dilanggar. Contoh.

Bentuk Tidak Baku

- (22) *Masing-masing* peserta boleh mengirimkan lebih satu cerpen.
- (23) Kelompok *tiap-tiap* terdiri atas enam orang saja.
- (24) *Maing-masing* pegawai setiap hari harus sudah datang pukul 07.00.

Dari segi makna, kata masing-masing bermakna ‘seorang-seorang, sendiri-sendiri, tiap-tiap orang’, sedangkan kata tiap-tiap bermakna ‘tiap’. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian kita agar jangan sampai melanggar ketentuan yang berlaku. Penggunaan kata masing-masing dan tiap-tiap tidak sama. Kata masing-masing tidak boleh diikuti nomina dan biasanya nominanya itu sudah disebutkan lebih dahulu; sedangkan kata tiap-tiap harus diikuti oleh nomina. Berikut ini perbaikan ketiga kalimat di atas.

Bentuk Baku

- (22) a. *Tiap-tiap* peserta boleh mengirimkan lebih satu cerpen.
b. Peserta itu masing-masing boleh mengirimkan lebih satu cerpen.
- (23) a. *Tiap-tiap* kelompok terdiri atas enam orang saja.
b. Kelompok itu *masing-masing* terdiri atas enam orang saja.
- (24) a. *Tiap-tiap* pegawai setiap hari harus sudah datang pukul 07.00.
b. *Maing-masing* setiap hari harus sudah datang pukul 07.00.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Sumber Data

3.1.1 Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:172) sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data merupakan faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui darimana subjek data diperoleh. Jadi, sumber data dalam penelitian ini adalah Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Semantik pada Berita *Online Covid-19.go.id*

3.1.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah kesalahan berbahasa tataran semantik karena pasangan yang seasal, pasangan yang teracukan dan pada pilihan kata yang tidak tepat yang terdapat dalam Berita *Online Covid-19.go.id*

3.2 Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini tidak menggunakan statistik atau perhitungan data. Menurut Sugiono (2009:15) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan)

analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

3.3 Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah keputusan (*Library research*) sebab pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan menyimpulkan kesalahan berbahasa bidang semantik yang terdapat pada surat kabar Tribun Pekanbaru. Menurut Hamidy (2003:24) Studi Perpustakaan (*Library Research*) biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif.

3.4 Metode Penelitian

Menurut Sugiono (2009:3) Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan metode konten analisis atau analisis isi. Terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Hermeneutik

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik. Menurut Hamidy (2003:24) menyatakan teknik Hermeneutik, yakni Teknik baca, catat, dan simpulkan.

1. Teknik baca yaitu membaca secara keseluruhan Berita *Online Covid19.go.id*

2. Teknik catat yaitu mencatat dan menentukan kesalahan dalam tataran semantik pada Berita *Online Covid19.go.Id*. Teknik ini digunakan penulis agar memperjelas data yang dianalisis.
3. Teknik simpulkan, peneliti menyimpulkan data-data yang telah dibaca dan dicatat yang menyangkut dengan kesalahan berbahasa dalam bidang kesalahan karena seasal, karena terancukan dan pilihan kata yang tak tepat dalam Berita *Online covid19.go.id*

3.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis sudah mengumpulkan data melalui teknik-teknik sebagai berikut:

1. Setelah data diperoleh kemudian diklasifikasikan atau dikelompokkan sesuai dengan masalahnya.
2. Data yang telah diklasifikasikan dalam kategori-kategori tertentu, selanjutnya ditabulasi dalam suatu format table untuk mempermudah pengolahan dan analisisnya.
3. Untuk keperluan analisis, pengelompokkan dan pengklasifikasian jawaban dalam bentuk tabulasi, penjabaran digambarkan secara deskriptif dengan table distribusi frekuensi yang dipresentasikan lebih lanjut data tersebut diinterpretasikan secara kualitatif, guna mencari jawaban dan jalan keluarnya yang berupa suatu kesimpulan dan saran-saran.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Pada teknik ini penulis berperan sebagai instrumen pengumpul data dan mengamati data Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran semantik pada berita Berita *Online Covid19.go.id*. Kedua, meningkatkan ketekunan, yaitu melakukan pengamatan secara cermat apakah data yang telah di temukan itu salah atau tidak. Pada teknik ini penulis melakukan pengamatan secara cermat dalam mengelompokkan data. Ketiga, triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori yang berasal dari karya ilmiah peneliti lain sebagai referensi dan pembanding terhadap data yang diteliti. Keempat, menggunakan bahan referensi, yaitu adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah di temukan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan referensi buku, skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan tataran semantik.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini, penulis memaparkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang mengandung kesalahan berbahasa tataran semantik pada Berita *Online Covid19.go.id*. Data dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan data yang penulis peroleh dari laman Berita *Online Covid19.go.id*. Analisis dan interpretasi data dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu (1) pengelompokan kesalahan karena pasangan seasal, (2) pengelompokan kesalahan karena pasangan yang terancukan, dan (3) pengelompokan kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat.

4.1.1 Deskripsi Data

Penelitian mengenai kesalahan berbahasa tataran semantik merupakan penelitian yang memfokuskan pada kesalahan karena pasangan seasal, kesalahan karena pasangan yang terancukan, dan kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Laman Berita *online Covid19.go.id* merupakan situs berita daring yang menyajikan berita seputar virus korona. Istilah *Covid19* sendiri merupakan singkatan dari *coronavirus diseas* 2019, yakni penyakit yang disebabkan oleh jenis *coronavirus* yaitu Sars-CoV-2, yang dilaporkan pertama kali di Wuhan, Tiongkok terhitung pada tanggal 31 Desember 2019. Laman Berita *online Covid19.go.id* menyajikan opsi berita seputar virus korona, di antaranya yakni data sebaran, peraturan-peraturan yang berlaku semasa pandemi, info penting, tanya jawab, dan edukasi seputar virus korona. Laman berita ini dapat diakses melalui gawai dan penggunaan internet. Berikut

penulis terakan tabel data kesalahan berbahasa tataran semantik pada Berita *online Covid19.go.id* :

Tabel Data Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik pada Berita *Online Covid19.go.id*

No	Tanggal Publikasi	Judul Berita	Data	Keterangan
1.	01 Juli 2021	Indonesia Kedatangan 998 Ribu Dosis Vaksin Bantuan Pemerintah Jepang	Dalam kesempatan itu, Wamenlu Mahendra tidak lupa atas nama pemerintah dan <i>masyarakat</i> (3) Jepang yang telah bersedia berbagi untuk melakukan dose sharing dan mendukung secara konkret upaya penanganan pandemi <i>COVID-19</i> di Indonesia.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
2.	12 Juli 2021	Targetkan Tekan Penularan Kasus Hingga 10 Ribu Per Hari	Adapun gelar kekuatan TNI dalam pelaksanaan PPKM Darurat untuk Jawa-Bali sebanyak 34.198 personel dengan rincian 22.769 personel terdiri dari Bintara Pembina Desa (Babinsa), Bintara Pembina Potensi Maritim (Babinpotmar), dan Bintara Pembina Potensi Kedirgantaraan (Babinpotdirga) yang <i>sudah</i> (12) terlibat PPKM Mikro Jawa-Bali dan penebalan pasukan sebanyak 11.429 personel.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
3.	13 Juli 2021	Partisipasi Masyarakat Kunci Keberhasilan PPKM Darurat	Fahrizal Damianto, Sekretaris Daerah Provinsi Lampung <i>dalam</i> (13) kesempatan yang sama juga menyampaikan, “Berhasil atau tidaknya PPKM Darurat di Lampung tergantung dengan partisipasi masyarakat”.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat

No	Tanggal Publikasi	Judul Berita	Data	Keterangan
4.			dr. Adib mendorong agar terciptanya peningkatan partisipasi masyarakat sehingga seluruh elemen masyarakat mendapatkan pemahaman yang sama guna mendukung upaya yang sudah (14) dilakukan pemerintah.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
5.	17 Juli 2021	[SALAH] Video “Potensi Bahaya Vaksin COVID-19”	Faktanya, klaim ini merupakan isu yang sebelumnya sudah (15) diklarifikasi, disebarkan kembali berkaitan dengan program vaksinasi yang saat ini sedang berlangsung.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
6.			Dikutip dari 2 artikel tersebut, pada 14 Januari 2021, dr. Daeng Mohammad Faqih sebagai Ketua PB IDI membantah adanya reaksi ADE setelah vaksinasi Covid-19 dikarenakan vaksin Sinovac sudah (16) diuji klinis oleh PT Bio Farma dan peneliti dari Universitas Padjajaran.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
7.			Kusnadi menambahkan dalam (17) penelitian vaksin COVID-19 yang dilakukan di dunia, saat ini lebih dari 140 calon vaksin sudah dibuat.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
8.			Kusnadi menambahkan dalam penelitian vaksin COVID-19 yang dilakukan di dunia, saat ini lebih dari 140 calon vaksin sudah (18) dibuat.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
9.	17 Juli 2021	[SALAH] “Baru	Dan tahap kedua pada tanggal 15 Juli 2021 sebesar (19)	Kesalahan karena

No	Tanggal Publikasi	Judul Berita	Data	Keterangan
		Perjalanan AS ke Indonesia Sudah Susut 1 Juta”	1.500.100 dosis.	pilihan kata yang tidak tepat
10.			Dengan begitu jumlah vaksin Moderna yang <i>sudah</i> (20) diterima pemerintah Indonesia sebanyak 4.500.160 dosis.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
11.			Dengan kedatangan tahap kedua, jumlah vaksin Moderna yang <i>sudah</i> (21) diterima pemerintah Indonesia sebanyak 4.500.160 dosis.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
12.	17 Juli 2021	Kedatangan Tahap ke-27, 1.408.000 Dosis Vaksin Sinopharm Tiba di Indonesia (17 Juli 2021)	Penerimaan vaksin ini dilaksanakan oleh Kimia Farma bekerja sama dengan Sinopharm, dengan total suplain <i>sebesar</i> (22) 1.500.100 juta dosis vaksin.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
13.	17 Juli 2021	Pasien Sembuh Terus Meningkat Mencapai 2.232.394 Orang	Perkembangan penanganan pandemi <i>COVID-19</i> per 17 Juli 2021 secara nasional, angka kesembuhan harian terus bertambah <i>sebesar</i> (23) 27.903 orang sembuh.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
14.	19 Juli 2021	[SALAH] Banyaknya Varian <i>Covid-19</i> Muncul Setelah Vaksinasi Dilakukan	Varian <i>Covid-19</i> yakni Alpha, Beta, Gamma, dan Delta <i>sudah</i> (24) muncul beberapa bulan sebelum vaksinasi pertama kali dilakukan pada bulan Desember 2020.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
15.			Setelah dilakukan penelitian	Kesalahan

No	Tanggal Publikasi	Judul Berita	Data	Keterangan
			fakta terkait, varian <i>Covid-19</i> bahkan <i>sudah</i> (25) muncul jauh sebelum vaksinasi pertama kali dilakukan pada manusia.	karena pilihan kata yang tidak tepat
16.			Bersumber dari CMAJ (Canadian Medical Association Journal), varian <i>Covid-19</i> <i>sudah</i> (26) bermutasi sebelum vaksinasi pertama dilakukan pada manusia di bulan Desember 2020.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
17.	19 Juli 2021	Pasien Sembuh Terus Meningkat Mencapai 2.293.875 Orang	Perkembangan penanganan pandemi <i>COVID-19</i> per 19 Juli 2021 secara nasional, angka kesembuhan harian terus bertambah <i>sebesar</i> (27) 32.217 orang sembuh.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
18.	19 Juli 2021	[SALAH] Labu Kuning Kukus Dapat Sembuhkan <i>Covid-19</i>	Manfaat labu kuning memang <i>sudah</i> (28) diakui di dunia kesehatan, namun manfaat secara spesifik sebagai obat <i>Covid-19</i> belum dapat dibuktikan.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
19.	22 Juli 2021	Menag: Vaksinasi Sejalan dengan Spirit Agama untuk Menjaga Kehidupan	<i>Dalam</i> (29) kesempatan itu, dia juga mengingatkan, meskipun program vaksinasi telah dijalankan masyarakat masih tetap harus mematuhi protokol kesehatan, tidak boleh lengah, dan abai sedikit pun terhadap aturan yang ditetapkan pemerintah.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
20.			Dia kembali mengajak semua umat beragama untuk bersama-sama menyukseskan kebijakan ini dengan tetap taat dan patuh terhadap	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat

No	Tanggal Publikasi	Judul Berita	Data	Keterangan
			ketetapan yang <i>sudah</i> (30) ditentukan.	
21.	22 Juli 2021	Kepatuhan Protokol Kesehatan dan Kinerja Posko Perlu Terus Didorong	Sementara pemerintah Jawa Tengah dan Banten untuk menurunkan angka kematian, meningkatkan desa/kelurahan di wilayahnya untuk patuh menjaga jarak, serta meningkatkan pelaporan kinerja posko pada posko-posko yang <i>sudah</i> (31) terbentuk.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
22.			Untuk pemerintah Jawa Barat dan Jawa Timur, Prof. Wiku meminta untuk menurunkan angka kematian serta meningkatkan pelaporan kinerja posko pada posko-posko yang <i>sudah</i> (32) terbentuk.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
23.			Menurutnya, pelaporan kinerja penting untuk melihat apakah pengendalian <i>covid-19</i> hingga tingkat RT/RW <i>sudah</i> (33) diimplementasikan dengan baik atau masih butuh perbaikan.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
24.	22 Juli 2021	Kasus Positif Menurun, tapi Masih Banyak yang Dibenahi	Kasus positif selama 7 hari terakhir <i>sudah</i> (34) menunjukkan tren penurunan pada hampir seluruh provinsi ini kecuali Bali.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
25.	23 Juli 2021	Vaksin <i>COVID-19</i> Terbukti Efektif Mengurangi Tingkat Kematian	Data vaksinasi di Jakarta dari 12 Januari hingga 9 Juli tunjukkan populasi yang <i>sudah</i> (35) divaksin lebih kecil kemungkinannya untuk terpapar <i>COVID-19</i> .	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat

No	Tanggal Publikasi	Judul Berita	Data	Keterangan
26.	23 Juli 2021	Pasien Sembuh Mencapai Angka Tertinggi Melebihi 38 Ribu Orang Per Hari dan Kumulatifnya Menembus 2,4 Juta Orang	Angka kesembuhan harian meningkat dari hari sebelumnya sebesar (36) 36.370 orang sembuh per hari.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
27.	24 Juli 2021	Kompetisi Tiktok #CeritaSaling Bantu, Sebagai Kolaborasi Hadapi Pandemi	Dalam (37) kesempatan itu, Prof Nizam yakin jika semua peduli, sadar, selalu menjaga protokol kesehatan maka bangsa ini bisa mengatasi pandemi.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
28.	24 Juli 2021	Pasien Sembuh Harian Mencapai Angka Tertinggi Melebihi 39 Ribu Orang Sembuh Per Hari	Angka kesembuhan harian ini meningkat dari hari sebelumnya sebesar (38) 38.988 orang sembuh per hari.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
29.	26 Juli 2021	[SALAH] Vaksin Mengandung Racun Berbahaya	Adapun pemerintah Indonesia hanya membeli vaksin Covid-19 yang telah lolos (39) uji klinis dan sudah mendapatkan Izin Penggunaan Media Masa Darurat (Emergency Use of Authorization) dari BPOM.	Kesalahan karena pasangan yang seasal
30.			Adapun pemerintah Indonesia hanya membeli vaksin Covid-19 yang telah lolos uji klinis	Kesalahan karena pilihan kata

No	Tanggal Publikasi	Judul Berita	Data	Keterangan
			dan <i>sudah</i> (40) mendapatkan Izin Penggunaan Media Masa Darurat (Emergency Use of Authorization) dari BPOM.	yang tidak tepat
31.			Kota New York yang sempat menjadi episentrum virus Corona di Amerika Serikat mulai melonggarkan aturan pembatasan jarak sosial, hal itu dikarenakan terjadi penurunan kasus positif dan banyaknya warga yang <i>sudah</i> (41) divaksin.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
32.			Adapun jenis vaksin yang banyak digunakan di Indonesia yakni AstraZeneca dan Sinovac terbukti aman digunakan, karena <i>sudah</i> (42) melalui uji klinis.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
33.	26 Juli 2021	PPKM Level 4 Diperpanjang , Tiga Imendagri Diterbitkan	<i>Dalam</i> (43) kesempatan itu, Mendagri Tito menjelaskan meski secara keseluruhan substansinya sama dengan Imendagri sebelumnya, terdapat perbedaan dalam pengaturan kegiatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau UMKM.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
34.			<i>Dalam</i> (44) kesempatan itu, Mendagri Tito berharap, angka kasus <i>Covid-19</i> usai 2 Agustus dapat melandai.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
35.	27 Juli 2021	[SALAH] Vaksin dengan Pfizer Dapat Menularkan Virus ke Orang yang	Hati-hati dan hindari orang yang <i>sudah</i> (45) divaksin!	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat

No	Tanggal Publikasi	Judul Berita	Data	Keterangan
		Belum Divaksin		
36.	27 Juli 2021	21,2 Juta Dosis Vaksin Bulk Sinovac Tiba di Indonesia (Tahap ke-30)	Pemerintah terus berupaya memastikan ketersediaan stok vaksin untuk mencapai target sasaran vaksinasi, yakni sebesar (46) 208,2 juta orang dengan tambahan sasaran vaksinasi anak berusia 12-17 tahun.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
37.	28 Juli 2021	[SALAH] Orang yang Pernah Terinfeksi Covid-19 Memiliki Imunitas Lebih Baik Ketimbang yang Divaksin	Sedangkan penyintas Covid-19 memang sudah (47) memiliki antibodi, namun belum tentu dapat mendeteksi dan melawan virus Delta.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
38.	28 Juli 2021	Turunkan Angka Penularan dan Kematian, Pemerintah Terus Perkuat Testing dan Tracing	Pemerintah juga menyiapkan sejumlah tempat di luar Jakarta, seperti di Bandung, Depok, kota Tangerang juga sudah (48) siap dengan tempat isolasi terpusat.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
39.	29 Juli 2021	Apa Vaksin COVID-19 yang Terbaik untuk Saya?	Selain Novavax, kelima vaksin lainnya sudah (49) mendapatkan izin penggunaan darurat dari Badan POM Indonesia.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
40.			Vaksin terbaik adalah vaksin yang sudah (50) tersedia dan dapat kita akses!	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat

No	Tanggal Publikasi	Judul Berita	Data	Keterangan
41.	29 Juli 2021	Vaksin Sinovac TERBUKTI AMPUH Cegah Penularan, Rawat Inap, hingga Kematian Akibat COVID-19	Varian baru virus penyebab COVID-19 memang bermunculan, dari Alpha, Beta, dan Delta kasusnya sudah (51) ada di Indonesia, namun hingga saat ini vaksin masih ampuh melawannya.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
42.	30 Juli 2021	Menerima Vaksin Dapat Menekan Peluang Lahirnya Varian Baru COVID-19	Sekaligus vital dalam mendukung pelayanan dalam kesehatan khususnya dalam (52) masa pandemi COVID-19.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
43.	30 Juli 2021	Sambut Kedatangan 1,5 Juta Vaksin Sinopharm, Semangat Kolaborasi dan Bahu Membahu Terus Didorong	Sebelumnya, pemerintah sudah (53) menerima sebanyak 6 juta dosis vaksin Sinopharm.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
44.			Vaksin COVID-19 yang telah hadir di Indonesia juga sudah (54) dipastikan keamanannya dan akan terus diawasi oleh pemerintah.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
45.			Dalam (55) kesempatan itu, Wakil Ketua Umum KADIN Shinta Kamdani menyampaikan apresiasi atas komitmen pemerintah dalam memenuhi kebutuhan vaksin	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat

No	Tanggal Publikasi	Judul Berita	Data	Keterangan
			terutama bagi masyarakat terutama para pelaku usaha dan pekerja melalui vaksin gotong royong.	
46.	30 Juli 2021	1,5 Juta Dosis Vaksin Sinopharm Tiba di Indonesia (Tahap ke-31)	Total vaksin <i>COVID-19</i> Sinopharm yang sudah diterima hingga saat ini mencapai 7,5 juta dosis dan termasuk dari kontrak pasokan vaksin antara Kimia Farma dan Sinopharm sebesar 15 juta dosis.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
47.			Total vaksin <i>COVID-19</i> Sinopharm yang sudah diterima hingga saat ini mencapai 7,5 juta dosis dan termasuk dari kontrak pasokan vaksin antara Kimia Farma dan Sinopharm sebesar (57) 15 juta dosis.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
48.	30 Juli 2021	Pemerintah Daerah Harus Lakukan Upaya Terbaik Menekan Angka Kematian	Angka bulan Juli ini meningkat drastis dibandingkan bulan Juni 2021 sebesar (58) 7.913 kematian.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat

4.2 Analisis Data

Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik pada Berita *Online Covid19.co.id*

Menurut Setyawati (2010:103) kesalahan berbahasa pada tataran semantik dapat berkaitan dengan bahasa tulis dan bahasa lisan. Kesalahan berbahasa ini dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kesalahan berbahasa pada tataran semantik ini menekankan pada penyimpangan makna, baik yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Adapun uraian mengenai kesalahan berbahasa tataran semantik dapat dibedakan menjadi (1) kesalahan karena pasangan yang seasal, (2) kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat.

Data 1

Bentuk Tidak Baku

Dalam kesempatan itu, Wamenlu Mahendra tidak lupa atas nama pemerintah dan *masyarakat* (1) Jepang yang telah bersedia berbagi untuk melakukan dose sharing dan mendukung secara konkret upaya penanganan pandemi *COVID-19* di Indonesia. (Paragraf 7, publikasi 01 Juli 2021)

Mengacu pada data (1) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:136) makna dari kata *masyarakat* berarti ‘berkaitan dengan kelompok sosial yang tinggal di suatu wilayah negara’. Kata *masyarakat* seharusnya dapat diperbaiki menjadi *rakyat*. Kata *rakyat* berarti ‘berkaitan dengan sebuah negara’. Jika dalam kalimat di atas menggunakan kata *masyarakat* maka tidak akan cocok, karena pada kalimat tersebut terdapat kata pemerintah yang berarti sebuah sistem untuk menjalankan wewenang dan kekuasaan yang mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara atau bagian-bagiannya. Pemerintah lebih erat berkaitan dengan sebuah negara, maka kata yang lebih cocok digunakan dalam kalimat tersebut adalah kata *rakyat*. Berdasarkan hal

tersebut, maka benar adanya bahwa data (3) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Dalam kesempatan itu, Wamenlu Mahendra tidak lupa atas nama pemerintah dan *Rakyat* (1) Jepang yang telah bersedia berbagi untuk melakukan dose sharing dan mendukung secara konkret upaya penanganan pandemi *COVID-19* di Indonesia. (Paragraf 7, publikasi 01 Juli 2021)

Data 2

Bentuk Tidak Baku

Adapun gelar kekuatan TNI dalam pelaksanaan PPKM Darurat untuk Jawa-Bali sebanyak 34.198 personel dengan rincian 22.769 personel terdiri dari Bintara Pembina Desa (Babinsa), Bintara Pembina Potensi Maritim (Babinpotmar), dan Bintara Pembina Potensi Kedirgantaraan (Babinpotdirga) yang *sudah* (2) terlibat PPKM Mikro Jawa-Bali dan penebalan pasukan sebanyak 11.429 personel. (Paragraf 3, publikasi 12 Juli 2021)

Berdasarkan data (2) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *terlibat*. Kata *terlibat* merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang

berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (2) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Adapun gelar kekuatan TNI dalam pelaksanaan PPKM Darurat untuk Jawa-Bali sebanyak 34.198 personel dengan rincian 22.769 personel terdiri dari Bintara Pembina Desa (Babinsa), Bintara Pembina Potensi Maritim (Babinpotmar), dan Bintara Pembina Potensi Kedirgantaraan (Babinpotdirga) yang *telah* (2) terlibat PPKM Mikro Jawa-Bali dan penebalan pasukan sebanyak 11.429 personel. (Paragraf 3, publikasi 12 Juli 2021)

Data 3

Bentuk Tidak Baku

Fahrizal Damianto, Sekretaris Daerah Provinsi Lampung *dalam* (3) kesempatan yang sama juga menyampaikan, “Berhasil atau tidaknya PPKM Darurat di Lampung tergantung dengan partisipasi masyarakat”. (Paragraf 4, publikasi 13 Juli 2021)

Merujuk pada data (3) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Depdiknas (2008:288) kata *dalam* berarti jauh ke bawah; paham benar-benar; mengandung makna (maksud) yang sukar dipahami; mengandung arti (maksud tertentu); dll. Jika diperhatikan secara cermat, makna dari kata *dalam* merujuk pada sesuatu yang dikandung dan memiliki maksud tertentu. Kata *dalam* seharusnya diperbaiki menjadi kata *pada*, karena makna dari kata *pada* berarti kata depan yang dipakai untuk menunjukkan posisi dan dipakai di depan kata benda, kata ganti orang, dan keterangan waktu. Penulisan kata *dalam* pada kalimat di atas tidak tepat, karena setelah kata *dalam* selanjutnya diikuti oleh kata *kesempatan itu*, sedangkan kata *kesempatan* merupakan kata benda yang berarti waktu (keluasan, peluang, dan sebagainya). Kata *kesempatan itu* seharusnya dapat digunakan di

belakang kata *pada*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kata *pada* dipakai di depan kata benda, kata ganti orang, dan keterangan waktu. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (3) di atas mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Fahrizal Damianto, Sekretaris Daerah Provinsi Lampung *pada* (3) kesempatan yang sama juga menyampaikan, “Berhasil atau tidaknya PPKM Darurat di Lampung tergantung dengan partisipasi masyarakat”. (Paragraf 4, publikasi 13 Juli 2021)

Data 4

Bentuk Tidak Baku

Dr. Adib mendorong agar terciptanya peningkatan partisipasi masyarakat sehingga seluruh elemen masyarakat mendapatkan pemahaman yang sama guna mendukung upaya yang *sudah* (4) dilakukan pemerintah. (Paragraf 9, publikasi 13 Juli 2021)

Berdasarkan data (4) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *dilakukan*. Kata

dilakukan merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (4) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Dr. Adib mendorong agar terciptanya peningkatan partisipasi masyarakat sehingga seluruh elemen masyarakat mendapatkan pemahaman yang sama guna mendukung upaya yang *telah* (4) dilakukan pemerintah. (Paragraf 9, publikasi 13 Juli 2021)

Data 5

Bentuk Tidak Baku

Faktanya, klaim ini merupakan isu yang sebelumnya *sudah* (5) diklarifikasi, disebarkan kembali berkaitan dengan program vaksinasi yang saat ini sedang berlangsung. (Paragraf 5, publikasi 17 Juli 2021)

Berdasarkan data (5) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *diklarifikasi*. Kata

diklarifikasi merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (5) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Faktanya, klaim ini merupakan isu yang sebelumnya *telah* (5) diklarifikasi, disebarkan kembali berkaitan dengan program vaksinasi yang saat ini sedang berlangsung. (Paragraf 5, publikasi 17 Juli 2021)

Data 6

Bentuk Tidak Baku

Dikutip dari 2 artikel tersebut, pada 14 Januari 2021, dr. Daeng Mohammad Faqih sebagai Ketua PB IDI membantah adanya reaksi ADE setelah vaksinasi *Covid-19* dikarenakan vaksin Sinovac *sudah* (6) diuji klinis oleh PT Bio Farma dan peneliti dari Universitas Padjajaran. (Paragraf 7, publikasi 17 Juli 2021)

Merujuk pada data (6) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut

dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *diuji*. Kata *diuji* merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (6) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Dikutip dari 2 artikel tersebut, pada 14 Januari 2021, dr. Daeng Mohammad Faqih sebagai Ketua PB IDI membantah adanya reaksi ADE setelah vaksinasi Covid-19 dikarenakan vaksin Sinovac *telah* (6) *diuji* klinis oleh PT Bio Farma dan peneliti dari Universitas Padjajaran. (Paragraf 7, publikasi 17 Juli 2021)

Data 7

Bentuk Tidak Baku

Kusnadi menambahkan *dalam* (7) penelitian vaksin *COVID-19* yang dilakukan di dunia, saat ini lebih dari 140 calon vaksin sudah dibuat. (Paragraf 9, publikasi 17 Juli 2021)

Mengacu pada data (7) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Depdiknas (2008:288) kata *dalam* berarti jauh ke bawah; paham benar-benar; mengandung makna (maksud) yang sukar dipahami; mengandung arti (maksud tertentu); dll. Jika diperhatikan secara cermat, makna dari kata *dalam* merujuk pada sesuatu yang dikandung dan memiliki maksud tertentu. Kata *dalam* seharusnya diperbaiki menjadi kata *pada*, karena makna dari kata *pada* berarti kata depan yang dipakai untuk menunjukkan posisi dan dipakai di depan kata benda, kata ganti orang, dan keterangan waktu. Penulisan kata *dalam* pada kalimat di atas tidak tepat, karena setelah kata *dalam* selanjutnya diikuti oleh kata *penelitian*, sedangkan kata *penelitian* merupakan kata benda yang berarti pemeriksaan yang

diteliti; penyelidikan. Kata *penelitian* seharusnya dapat digunakan di belakang kata *pada*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kata *pada* dipakai di depan kata benda, kata ganti orang, dan keterangan waktu. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (7) di atas mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Kusnadi menambahkan *pada* (7) penelitian vaksin *COVID-19* yang dilakukan di dunia, saat ini lebih dari 140 calon vaksin sudah dibuat. (Paragraf 9, publikasi 17 Juli 2021)

Data 8

Bentuk Tidak Baku

Kusnadi menambahkan dalam penelitian vaksin *COVID-19* yang dilakukan di dunia, saat ini lebih dari 140 calon vaksin *sudah* (8) dibuat. (Paragraf 9, publikasi 17 Juli 2021)

Merujuk pada data (8) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan

yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *dibuat*. Kata *dibuat* merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (8) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Kusnadi menambahkan dalam penelitian vaksin *COVID-19* yang dilakukan di dunia, saat ini lebih dari 140 calon vaksin *telah* (8) dibuat. (Paragraf 9, publikasi 17 Juli 2021)

Data 9

Bentuk Tidak Baku

Dan tahap kedua pada tanggal 15 Juli 2021 *sebesar* (9) 1.500.100 dosis. (Paragraf 5, publikasi 17 Juli 2021)

Berdasarkan data (9) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Depdiknas (2008:182) makna dari kata *sebesar* adalah ‘sama besar’. Jika dicermati, makna dari kata *sebesar* merujuk pada ukuran dan tidak berkaitan dengan jumlah. Kata *sebesar* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *sebanyak* yang berarti ‘sama banyaknya dengan’. Penulisan kata *sebesar* pada kalimat di atas dinilai tidak tepat, karena setelah kata *sebesar* diikuti oleh *1.500.100 dosis*. *1.500.100 dosis* merupakan kata bilangan dan memiliki jumlah karena disebutkan dengan angka. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (9)

mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Dan tahap kedua pada tanggal 15 Juli 2021 *sebanyak* (9) 1.500.100 dosis. (Paragraf 5, publikasi 17 Juli 2021)

Data 10

Bentuk Tidak Baku

Dengan begitu jumlah vaksin Moderna yang *sudah* (20) diterima pemerintah Indonesia sebanyak 4.500.160 dosis. (Paragraf 1, publikasi 17 Juli 2021)

Mengacu pada data (10) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *diterima*. Kata *diterima* merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya

bahwa data (10) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Dengan begitu jumlah vaksin Moderna yang *telah* (10) diterima pemerintah Indonesia sebanyak 4.500.160 dosis. (Paragraf 1, publikasi 17 Juli 2021)

Data 11

Bentuk Tidak Baku

Dengan kedatangan tahap kedua, jumlah vaksin Moderna yang *sudah* (11) diterima pemerintah Indonesia sebanyak 4.500.150 dosis. (Paragraf 8, publikasi 17 Juli 2021)

Mengacu pada data (11) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *diterima*. Kata *diterima* merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya

bahwa data (11) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Dengan kedatangan tahap kedua, jumlah vaksin Moderna yang *telah* (21) diterima pemerintah Indonesia sebanyak 4.500.150 dosis. (Paragraf 8, publikasi 17 Juli 2021)

Data 12

Bentuk Tidak Baku

Penerimaan vaksin ini dilaksanakan oleh Kimia Farma bekerja sama dengan Sinopharm, dengan total suplain *sebesar* (12) 1.500.100 juta dosis vaksin. (Paragraf 3, publikasi 17 Juli 2021)

Merujuk pada data (12) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Depdiknas (2008:182) makna dari kata *sebesar* adalah ‘sama besar’. Jika dicermati, makna dari kata *sebesar* merujuk pada ukuran dan tidak berkaitan dengan jumlah. Kata *sebesar* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *sebanyak* yang berarti ‘sama banyaknya dengan’. Penulisan kata *sebesar* pada kalimat di atas dinilai tidak tepat, karena setelah kata *sebesar* diikuti oleh *1.500.100 juta dosis*. *1.500.100 juta dosis* merupakan kata bilangan dan memiliki jumlah karena disebutkan dengan angka. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (22) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Penerimaan vaksin ini dilaksanakan oleh Kimia Farma bekerja sama dengan Sinopharm, dengan total suplain *sebanyak* (12) 1.500.100 juta dosis vaksin. (Paragraf 3, publikasi 17 Juli 2021)

Data 13

Bentuk Tidak Baku

Perkembangan penanganan pandemi COVID-19 per 17 Juli 2021 secara nasional, angka kesembuhan harian terus bertambah *sebesar* (13) 27.903 orang sembuh. (Paragraf 1, publikasi 17 Juli 2021)

Mengacu pada data (13) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Depdiknas (2008:182) makna dari kata *sebesar* adalah ‘sama besar’. Jika dicermati, makna dari kata *sebesar* merujuk pada ukuran dan tidak berkaitan dengan jumlah. Kata *sebesar* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *sebanyak* yang berarti ‘sama banyaknya dengan’. Penulisan kata *sebesar* pada kalimat di atas dinilai tidak tepat, karena setelah kata *sebesar* diikuti oleh *27.903 orang sembuh. 27.903 orang sembuh* merupakan kata bilangan dan memiliki jumlah karena disebutkan dengan angka. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (13) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Perkembangan penanganan pandemi *COVID-19* per 17 Juli 2021 secara nasional, angka kesembuhan harian terus bertambah *sebanyak* (13) 27.903 orang sembuh. (Paragraf 1, publikasi 17 Juli 2021)

Data 14

Bentuk Tidak Baku

Varian *Covid-19* yakni Alpha, Beta, Gamma, dan Delta *sudah* (14) muncul beberapa bulan sebelum vaksinasi pertama kali dilakukan pada bulan Desember 2020. (Paragraf 1, publikasi 19 Juli 2021)

Berdasarkan data (14) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat.

Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *muncul*. Kata *muncul* merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (14) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Varian *Covid-19* yakni Alpha, Beta, Gamma, dan Delta *telah* (14) muncul beberapa bulan sebelum vaksinasi pertama kali dilakukan pada bulan Desember 2020. (Paragraf 1, publikasi 19 Juli 2021)

Data 15

Bentuk Tidak Baku

Setelah dilakukan penelitian fakta terkait, varian *Covid-19* bahkan *sudah* (15) muncul jauh sebelum vaksinasi pertama kali dilakukan pada manusia. (Paragraf 6, publikasi 19 Juli 2021)

Merujuk pada data (15) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat.

Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *muncul*. Kata *muncul* merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (15) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Setelah dilakukan penelitian fakta terkait, varian *Covid-19* bahkan *telah* (15) muncul jauh sebelum vaksinasi pertama kali dilakukan pada manusia. (Paragraf 6, publikasi 19 Juli 2021)

Data 16

Bentuk Tidak Baku

Bersumber dari CMAJ (Canadian Medical Association Journal), varian *Covid-19 sudah* (16) bermutasi sebelum vaksinasi pertama dilakukan pada manusia di bulan Desember 2020. (Paragraf 7, publikasi 19 Juli 2021)

Berdasarkan data (16) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat.

Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *bermutasi*. Kata *bermutasi* merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (16) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Bersumber dari CMAJ (Canadian Medical Association Journal), varian *Covid-19 telah* (16) bermutasi sebelum vaksinasi pertama dilakukan pada manusia di bulan Desember 2020. (Paragraf 7, publikasi 19 Juli 2021)

Data 17

Bentuk Tidak Baku

Perkembangan penanganan pandemi *COVID-19* per 19 Juli 2021 secara nasional, angka kesembuhan harian terus bertambah *sebesar* (17) 32.217 orang sembuh. (Paragraf 1, publikasi 19 Juli 2021)

Berdasarkan data (17) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan

kata yang tidak tepat. Menurut Depdiknas (2008:182) makna dari kata *sebesar* adalah ‘sama besar’. Jika dicermati, makna dari kata *sebesar* merujuk pada ukuran dan tidak berkaitan dengan jumlah. Kata *sebesar* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *sebanyak* yang berarti ‘sama banyaknya dengan’. Penulisan kata *sebesar* pada kalimat di atas dinilai tidak tepat, karena setelah kata *sebesar* diikuti oleh *32.217 orang sembuh. 32.217 orang sembuh* merupakan kata bilangan dan memiliki jumlah karena disebutkan dengan angka. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (17) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Perkembangan penanganan pandemi *COVID-19* per 19 Juli 2021 secara nasional, angka kesembuhan harian terus bertambah *sebanyak* (17) 32.217 orang sembuh. (Paragraf 1, publikasi 19 Juli 2021)

Data 18

Bentuk Tidak Baku

Manfaat labu kuning memang *sudah* (18) diakui di dunia kesehatan, namun manfaat secara spesifik sebagai obat Covid-19 belum dapat dibuktikan. (Paragraf 1, publikasi 19 Juli 2021)

Berdasarkan data (18) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah*

mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *diakui*. Kata *diakui* merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (18) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Manfaat labu kuning memang *telah* (18) diakui di dunia kesehatan, namun manfaat secara spesifik sebagai obat *Covid-19* belum dapat dibuktikan. (Paragraf 1, publikasi 19 Juli 2021)

Data 19

Bentuk Tidak Baku

Dalam (19) kesempatan itu, dia juga mengingatkan, meskipun program vaksinasi telah dijalankan masyarakat masih tetap harus mematuhi protokol kesehatan, tidak boleh lengah, dan abai sedikit pun terhadap aturan yang ditetapkan pemerintah. (Paragraf 10, publikasi 22 Juli 2021)

Merujuk pada data (19) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Depdiknas (2008:288) kata *dalam* berarti jauh ke bawah; paham benar-benar; mengandung makna (maksud) yang sukar dipahami; mengandung arti (maksud tertentu); dll. Jika diperhatikan secara cermat, makna dari

kata *dalam* merujuk pada sesuatu yang dikandung dan memiliki maksud tertentu. Kata *dalam* seharusnya diperbaiki menjadi kata *pada*, karena makna dari kata *pada* berarti kata depan yang dipakai untuk menunjukkan posisi dan dipakai di depan kata benda, kata ganti orang, dan keterangan waktu. Penulisan kata *dalam* pada kalimat di atas tidak tepat, karena setelah kata *dalam* selanjutnya diikuti oleh kata *kesempatan itu*, sedangkan kata *kesempatan itu* merupakan kata benda yang berarti ‘waktu (keluasan, peluang, dan sebagainya)’. Kata *kesempatan itu* seharusnya dapat digunakan di belakang kata *pada*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kata *pada* dipakai di depan kata benda, kata ganti orang, dan keterangan waktu. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (19) di atas mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Pada (19) kesempatan itu, dia juga mengingatkan, meskipun program vaksinasi telah dijalankan masyarakat masih tetap harus mematuhi protokol kesehatan, tidak boleh lengah, dan abai sedikit pun terhadap aturan yang ditetapkan pemerintah. (Paragraf 10, publikasi 22 Juli 2021)

Data 20

Bentuk Tidak Baku

Dia kembali mengajak semua umat beragama untuk bersama-sama menyukseskan kebijakan ini dengan tetap taat dan patuh terhadap ketetapan yang *sudah* (20) ditentukan. (Paragraf 13, publikasi 22 Juli 2021)

Merujuk pada data (20) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri

sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *ditentukan*. Kata *ditentukan* merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (20) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Dia kembali mengajak semua umat beragama untuk bersama-sama menyukseskan kebijakan ini dengan tetap taat dan patuh terhadap ketetapan yang *telah* (20) ditentukan. (Paragraf 13, publikasi 22 Juli 2021)

Data 21

Bentuk Tidak Baku

Sementara pemerintah Jawa Tengah dan Banten untuk menurunkan angka kematian, meningkatkan desa/kelurahan di wilayahnya untuk patuh menjaga jarak, serta meningkatkan pelaporan kinerja posko pada posko-posko yang *sudah* (21) terbentuk. (Paragraf 6, publikasi 22 Juli 2021)

Berdasarkan data (21) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri

sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *terbentuk*. Kata *terbentuk* merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (21) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Sementara pemerintah Jawa Tengah dan Banten untuk menurunkan angka kematian, meningkatkan desa/kelurahan di wilayahnya untuk patuh menjaga jarak, serta meningkatkan pelaporan kinerja posko pada posko-posko yang *telah* (21) terbentuk. (Paragraf 6, publikasi 22 Juli 2021)

Data 22

Bentuk Baku

Untuk pemerintah Jawa Barat dan Jawa Timur, Prof. Wiku meminta untuk menurunkan angka kematian serta meningkatkan pelaporan kinerja posko pada posko-posko yang *sudah* (22) terbentuk. (Paragraf 7, publikasi 22 Juli 2021)

Mengacu pada data (22) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri

sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *terbentuk*. Kata *terbentuk* merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (22) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Untuk pemerintah Jawa Barat dan Jawa Timur, Prof. Wiku meminta untuk menurunkan angka kematian serta meningkatkan pelaporan kinerja posko pada posko-posko yang *telah* (22) terbentuk. (Paragraf 7, publikasi 22 Juli 2021)

Data 23

Bentuk Tidak Baku

Menurutnya, pelaporan kinerja penting untuk melihat apakah pengendalian covid-19 hingga tingkat RT/RW *sudah* (23) diimplementasikan dengan baik atau masih butuh perbaikan. (Paragraf 12, publikasi 22 Juli 2021)

Merujuk pada data (23) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri

sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *diimplementasikan*. Kata *diimplementasikan* merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (23) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Menurutnya, pelaporan kinerja penting untuk melihat apakah pengendalian covid-19 hingga tingkat RT/RW *telah* (23) diimplementasikan dengan baik atau masih butuh perbaikan. (Paragraf 12, publikasi 22 Juli 2021)

Data 24

Bentuk Tidak Baku

Kasus positif selama 7 hari terakhir *sudah* (24) menunjukkan tren penurunan pada hampir seluruh provinsi ini kecuali Bali. (Paragraf 13, publikasi 22 Juli 2021)

Berdasarkan data (24) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri

sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *menunjukkan*. Kata *menunjukkan* merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (24) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Kasus positif selama 7 hari terakhir *telah* (24) menunjukkan tren penurunan pada hampir seluruh provinsi ini kecuali Bali. (Paragraf 13, publikasi 22 Juli 2021)

Data 25

Bentuk Tidak Baku

Data vaksinasi di Jakarta dari 12 Januari hingga 9 Juli tunjukkan populasi yang *sudah* (25) divaksin lebih kecil kemungkinannya untuk terpapar *COVID-19*. (Paragraf 2, publikasi 23 Juli 2021)

Merujuk pada data (25) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri

sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *ditentukan*. Kata *ditentukan* merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (25) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Data vaksinasi di Jakarta dari 12 Januari hingga 9 Juli tunjukkan populasi yang *telah* (25) divaksin lebih kecil kemungkinannya untuk terpapar COVID-19. (Paragraf 2, publikasi 23 Juli 2021)

Data 26

Bentuk Tidak Baku

Angka kesembuhan harian meningkat dari hari sebelumnya *sebesar* (26) 36.370 orang sembuh per hari. (Paragraf 1, publikasi 23 Juli 2021)

Merujuk pada data (26) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Depdiknas (2008:182) makna dari kata *sebesar* adalah ‘sama besar’. Jika dicermati, makna dari kata *sebesar* merujuk pada ukuran dan tidak

berkaitan dengan jumlah. Kata *sebesar* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *sebanyak* yang berarti ‘sama banyaknya dengan’. Penulisan kata *sebesar* pada kalimat di atas dinilai tidak tepat, karena setelah kata *sebesar* diikuti oleh *36.370 orang sembuh*. *36.370 orang sembuh* merupakan kata bilangan dan memiliki jumlah karena disebutkan dengan angka. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (26) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Angka kesembuhan harian meningkat dari hari sebelumnya *sebanyak* (26) 36.370 orang sembuh per hari. (Paragraf 1, publikasi 23 Juli 2021)

Data 27

Bentuk Tidak Baku

Dalam (27) kesempatan itu, Prof Nizam yakin jika semua peduli, sadar, selalu menjaga protokol kesehatan maka bangsa ini bisa mengatasi pandemi. (Paragraf 6, publikasi 24 Juli 2021)

Berdasarkan data (27) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Depdiknas (2008:288) kata *dalam* berarti jauh ke bawah; paham benar-benar; mengandung makna (maksud) yang sukar dipahami; mengandung arti (maksud tertentu); dll. Jika diperhatikan secara cermat, makna dari kata *dalam* merujuk pada sesuatu yang dikandung dan memiliki maksud tertentu. Kata *dalam* seharusnya diperbaiki menjadi kata *pada*, karena makna dari kata *pada* berarti kata depan yang dipakai untuk menunjukkan posisi dan dipakai di depan kata

benda, kata ganti orang, dan keterangan waktu. Penulisan kata *dalam* pada kalimat di atas tidak tepat, karena setelah kata *dalam* selanjutnya diikuti oleh kata *kesempatan itu*, sedangkan kata *kesempatan* merupakan kata benda yang berarti waktu (keluasan, peluang, dan sebagainya). Kata *kesempatan itu* seharusnya dapat digunakan di belakang kata *pada*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kata *pada* dipakai di depan kata benda, kata ganti orang, dan keterangan waktu. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (27) di atas mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Pada (27) kesempatan itu, Prof Nizam yakin jika semua peduli, sadar, selalu menjaga protokol kesehatan maka bangsa ini bisa mengatasi pandemi. (Paragraf 6, publikasi 24 Juli 2021)

Data 28

Bentuk Tidak Baku

Angka kesembuhan harian ini meningkat dari hari sebelumnya *sebesar* (38) 38.988 orang sembuh per hari. (Paragraf 1, publikasi 24 Juli 2021)

Merujuk pada data (28) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Depdiknas (2008:182) makna dari kata *sebesar* adalah ‘sama besar’. Jika dicermati, makna dari kata *sebesar* merujuk pada ukuran dan tidak berkaitan dengan jumlah. Kata *sebesar* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *sebanyak* yang berarti ‘sama banyaknya dengan’. Penulisan kata *sebesar* pada kalimat di atas dinilai tidak tepat, karena setelah kata *sebesar* diikuti oleh *38.988 orang*

sembuh. 38.988 orang sembuh merupakan kata bilangan dan memiliki jumlah karena disebutkan dengan angka. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (28) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Angka kesembuhan harian ini meningkat dari hari sebelumnya *sebanyak* (38) 38.988 orang sembuh per hari. (Paragraf 1, publikasi 24 Juli 2021)

Data 29

Bentuk Tidak Baku

Adapun pemerintah Indonesia hanya membeli vaksin Covid-19 yang telah *lolos* (29) uji klinis dan sudah mendapatkan Izin Penggunaan Media Masa Darurat (Emergency Use of Authorization) dari BPOM. (Paragraf 1, publikasi 26 Juli 2021)

Berdasarkan data (29) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan dan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pasangan yang seasal. Menurut Setyawati (2010:120) jika dicermati, makna dari kata *lolos* berarti ‘keberhasilan melewati bahaya, rintangan, atau upaya penangkapan’; sedangkan kata *lulus* berarti ‘keberhasilan melewati ujian atau memenuhi persyaratan’. Kata *lolos* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *lulus*, karena di belakang kata *lolos* diikuti dengan lanjutan kata *uji klinis*. Kata *uji klinis* merupakan kata nomina yang berarti ‘pengujian terhadap aktivitas biologis suatu obat (terutama yang berhubungan dengan kemanjuran dan keamanannya) yang dilakukan langsung terhadap manusia’. Jika diperhatikan secara seksama, kata *uji klinis* merupakan pengujian untuk memenuhi persyaratan mengenai kemanjuran dan keamanan suatu aktivitas biologis. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (29) di atas mengandung

kesalahan karena pasangan yang seasal. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Adapun pemerintah Indonesia hanya membeli vaksin *Covid-19* yang telah *lulus* (29) uji klinis dan sudah mendapatkan Izin Penggunaan Media Masa Darurat (Emergency Use of Authorization) dari BPOM. (Paragraf 1, publikasi 26 Juli 2021)

Data 30

Bentuk Tidak Baku

Adapun pemerintah Indonesia hanya membeli vaksin *Covid-19* yang telah lolos uji klinis dan *sudah* (30) mendapatkan Izin Penggunaan Media Masa Darurat (Emergency Use of Authorization) dari BPOM. (Paragraf 1, publikasi 26 Juli 2021)

Berdasarkan data (30) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *mendapatkan*. Kata *mendapatkan* merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah

kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (30) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Adapun pemerintah Indonesia hanya membeli vaksin *Covid-19* yang telah lolos uji klinis dan *telah* (30) mendapatkan Izin Penggunaan Media Masa Darurat (Emergency Use of Authorization) dari BPOM. (Paragraf 1, publikasi 26 Juli 2021)

Data 31

Bentuk Tidak Baku

Kota New York yang sempat menjadi episentrum virus Corona di Amerika Serikat mulai melonggarkan aturan pembatasan jarak sosial, hal itu dikarenakan terjadi penurunan kasus positif dan banyaknya warga yang *sudah* (31) divaksin. (Paragraf 8, publikasi 26 Juli 2021)

Mengacu pada data (31) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *divaksin*. Kata *divaksin*

merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (31) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Kota New York yang sempat menjadi episentrum virus Corona di Amerika Serikat mulai melonggarkan aturan pembatasan jarak sosial, hal itu dikarenakan terjadi penurunan kasus positif dan banyaknya warga yang *telah* (31) divaksin. (Paragraf 8, publikasi 26 Juli 2021)

Data 32

Bentuk Tidak Baku

Adapun jenis vaksin yang banyak digunakan di Indonesia yakni AstraZeneca dan Sinovac terbukti aman digunakan, karena *sudah* (32) melalui uji klinis. (Paragraf 9, publikasi 26 Juli 2021)

Berdasarkan data (32) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *melalui uji klinis*. Kata

melalui uji klinis merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (32) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Adapun jenis vaksin yang banyak digunakan di Indonesia yakni AstraZeneca dan Sinovac terbukti aman digunakan, karena *telah* (32) melalui uji klinis. (Paragraf 9, publikasi 26 Juli 2021)

Data 33

Bentuk Tidak Baku

Dalam (33) kesempatan itu, Mendagri Tito menjelaskan meski secara keseluruhan substansinya sama dengan Inmendagri sebelumnya, terdapat perbedaan dalam pengaturan kegiatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau UMKM. (Paragraf 13, publikasi 26 Juli 2021)

Merujuk pada data (33) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Depdiknas (2008:288) kata *dalam* berarti jauh ke bawah; paham benar-benar; mengandung makna (maksud) yang sukar dipahami; mengandung arti (maksud tertentu); dll. Jika diperhatikan secara cermat, makna dari kata *dalam* merujuk pada sesuatu yang dikandung dan memiliki maksud tertentu. Kata *dalam* seharusnya diperbaiki menjadi kata *pada*, karena makna dari kata *pada* berarti kata depan yang dipakai untuk menunjukkan posisi dan dipakai di depan kata benda, kata ganti orang, dan keterangan waktu. Penulisan kata *dalam* pada kalimat di atas tidak tepat, karena setelah kata *dalam* selanjutnya diikuti oleh kata *kesempatan itu*, sedangkan kata *kesempatan itu* merupakan kata benda yang berarti ‘waktu (keluasan, peluang, dan sebagainya)’. Kata *kesempatan itu* seharusnya dapat

digunakan di belakang kata *pada*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kata *pada* dipakai di depan kata benda, kata ganti orang, dan keterangan waktu. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (33) di atas mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Pada (33) kesempatan itu, Mendagri Tito menjelaskan meski secara keseluruhan substansinya sama dengan Inmendagri sebelumnya, terdapat perbedaan dalam pengaturan kegiatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau UMKM. (Paragraf 13, publikasi 26 Juli 2021)

Data 34

Bentuk Tidak Baku

Dalam (34) kesempatan itu, Mendagri Tito berharap, angka kasus Covid-19 usai 2 Agustus dapat melandai. (Paragraf 17, publikasi 26 Juli 2021)

Berdasarkan data (34) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Depdiknas (2008:288) kata *dalam* berarti jauh ke bawah; paham benar-benar; mengandung makna (maksud) yang sukar dipahami; mengandung arti (maksud tertentu); dll. Jika diperhatikan secara cermat, makna dari kata *dalam* merujuk pada sesuatu yang dikandung dan memiliki maksud tertentu. Kata *dalam* seharusnya diperbaiki menjadi kata *pada*, karena makna dari kata *pada* berarti kata depan yang dipakai untuk menunjukkan posisi dan dipakai di depan kata benda, kata ganti orang, dan keterangan waktu. Penulisan kata *dalam* pada kalimat di atas tidak tepat, karena setelah kata *dalam* selanjutnya diikuti oleh kata *kesempatan itu*, sedangkan kata *kesempatan itu* merupakan kata benda yang berarti ‘waktu

(keluasan, peluang, dan sebagainya)’. Kata *kesempatan itu* seharusnya dapat digunakan di belakang kata *pada*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kata *pada* dipakai di depan kata benda, kata ganti orang, dan keterangan waktu. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (34) di atas mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Pada (34) kesempatan itu, Mendagri Tito berharap, angka kasus Covid-19 usai 2 Agustus dapat melandai. (Paragraf 17, publikasi 26 Juli 2021)

Data 35

Bentuk Tidak Baku

Hati-hati dan hindari orang yang *sudah* (35) divaksin! (Paragraf 3, publikasi 27 Juli 2021)

Mengacu pada data (35) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut

dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *divaksin*. Kata *divaksin* merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (35) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Hati-hati dan hindari orang yang *telah* (5) divaksin! (Paragraf 3, publikasi 27 Juli 2021)

Data 36

Pemerintah terus berupaya memastikan ketersediaan stok vaksin untuk mencapai target sasaran vaksinasi, yakni *sebesar* (36) 208,2 juta orang dengan tambahan sasaran vaksinasi anak berusia 12-17 tahun. (Paragraf 2, publikasi 27 Juli 2021)

Berdasarkan data (36) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Depdiknas (2008:182) makna dari kata *sebesar* adalah ‘sama besar’. Jika dicermati, makna dari kata *sebesar* merujuk pada ukuran dan tidak berkaitan dengan jumlah. Kata *sebesar* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *sebanyak* yang berarti ‘sama banyaknya dengan’. Penulisan kata *sebesar* pada kalimat di atas dinilai tidak tepat, karena setelah kata *sebesar* diikuti oleh *208,2 juta orang*. *208,2 juta orang* merupakan kata bilangan dan memiliki jumlah karena disebutkan dengan angka. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (46) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Pemerintah terus berupaya memastikan ketersediaan stok vaksin untuk mencapai target sasaran vaksinasi, yakni *sebanyak* (36) 208,2 juta orang dengan tambahan sasaran vaksinasi anak berusia 12-17 tahun. (Paragraf 2, publikasi 27 Juli 2021)

Data 37

Bentuk Tidak Baku

Sedangkan penyintas *Covid-19* memang *sudah* (37) memiliki antibodi, namun belum tentu dapat mendeteksi dan melawan virus Delta. (Paragraf 11, publikasi 28 Juli 2021)

Merujuk pada data (37) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *memiliki antibodi*. Kata *memiliki antibodi* merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (37) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Sedangkan penyintas *Covid-19* memang *telah* (37) memiliki antibodi, namun belum tentu dapat mendeteksi dan melawan virus Delta. (Paragraf 11, publikasi 28 Juli 2021)

Data 38

Bentuk Tidak Baku

Pemerintah juga menyiapkan sejumlah tempat di luar Jakarta, seperti di Bandung, Depok, kota Tangerang juga *sudah* (38) siap dengan tempat isolasi terpusat. (Paragraf 7, publikasi 28 Juli 2021)

Berdasarkan data (38) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *siap*. Kata *siap* merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (38) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Pemerintah juga menyiapkan sejumlah tempat di luar Jakarta, seperti di Bandung, Depok, kota Tangerang juga *telah* (38) siap dengan tempat isolasi terpusat. (Paragraf 7, publikasi 28 Juli 2021)

Data 39

Bentuk Tidak Baku

Selain Novavax, kelima vaksin lainnya *sudah* (39) mendapatkan izin penggunaan darurat dari Badan POM Indonesia. (Paragraf 2, publikasi 29 Juli 2021)

Merujuk pada data (39) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *mendapatkan*. Kata *mendapatkan* merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (39) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Selain Novavax, kelima vaksin lainnya *telah* (39) mendapatkan izin penggunaan darurat dari Badan POM Indonesia. (Paragraf 2, publikasi 29 Juli 2021)

Data 40

Bentuk Tidak Baku

Vaksin terbaik adalah vaksin yang *sudah* (40) tersedia dan dapat kita akses! (Paragraf 3, publikasi 29 Juli 2021)

Mengacu pada data (40) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *tersedia*. Kata *tersedia* merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya

bahwa data (40) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Vaksin terbaik adalah vaksin yang *telah* (40) tersedia dan dapat kita akses! (Paragraf 3, publikasi 29 Juli 2021)

Data 41

Bentuk Tidak Baku

Varian baru virus penyebab *COVID-19* memang bermunculan, dari Alpha, Beta, dan Delta kasusnya *sudah* (41) ada di Indonesia, namun hingga saat ini vaksin masih ampuh melawannya. (Paragraf 1, publikasi 29 Juli 2021)

Berdasarkan data (41) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *ada*. Kata *ada* merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang

berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (41) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Varian baru virus penyebab *COVID-19* memang bermunculan, dari Alpha, Beta, dan Delta kasusnya *telah* (41) ada di Indonesia, namun hingga saat ini vaksin masih ampuh melawannya. (Paragraf 1, publikasi 29 Juli 2021)

Data 42

Bentuk Tidak Baku

Sekaligus vital dalam mendukung pelayanan dalam kesehatan khususnya *dalam* (42) masa pandemi *COVID-19*. (Paragraf 5, publikasi 30 Juli 2021)

Berdasarkan data (42) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Depdiknas (2008:288) kata *dalam* berarti jauh ke bawah; paham benar-benar; mengandung makna (maksud) yang sukar dipahami; mengandung arti (maksud tertentu); dll. Jika diperhatikan secara cermat, makna dari kata *dalam* merujuk pada sesuatu yang dikandung dan memiliki maksud tertentu. Kata *dalam* seharusnya diperbaiki menjadi kata *pada*, karena makna dari kata *pada* berarti kata depan yang dipakai untuk menunjukkan posisi dan dipakai di depan kata benda, kata ganti orang, dan keterangan waktu. Penulisan kata *dalam* pada kalimat di atas tidak tepat, karena setelah kata *dalam* selanjutnya diikuti oleh kata *masa pandemi*, sedangkan kata *masa pandemi* merupakan kata benda yang berarti ‘jangka waktu yang agak lama terjadinya suatu peristiwa penting’. Kata *masa pandemi* seharusnya dapat digunakan di belakang kata *pada*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kata *pada* dipakai di depan kata benda, kata ganti orang, dan keterangan

waktu. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (42) di atas mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Sekaligus vital dalam mendukung pelayanan dalam kesehatan khususnya *pada* (42) masa pandemi *COVID-19*. (Paragraf 5, publikasi 30 Juli 2021)

Data 43

Bentuk Tidak Baku

Sebelumnya, pemerintah *sudah* (43) menerima sebanyak 6 juta dosis vaksin Sinopharm. (Paragraf 1, publikasi 30 Juli 2021)

Merujuk pada data (43) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *menerima*. Kata *menerima* merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka

benar adanya bahwa data (43) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Sebelumnya, pemerintah *telah* (43) menerima sebanyak 6 juta dosis vaksin Sinopharm. (Paragraf 1, publikasi 30 Juli 2021)

Data 44

Bentuk Tidak Baku

Vaksin *COVID-19* yang telah hadir di Indonesia juga *sudah* (44) dipastikan keamanannya dan akan terus diawasi oleh pemerintah. (Paragraf 5, publikasi 30 Juli 2021)

Berdasarkan data (44) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *dipastikan*. Kata *dipastikan* merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata

telah yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (44) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Vaksin *COVID-19* yang telah hadir di Indonesia juga *telah* (44) dipastikan keamanannya dan akan terus diawasi oleh pemerintah. (Paragraf 5, publikasi 30 Juli 2021)

Data 45

Bentuk Tidak Baku

Dalam (45) kesempatan itu, Wakil Ketua Umum KADIN Shinta Kamdani menyampaikan apresiasi atas komitmen pemerintah dalam memenuhi kebutuhan vaksin terutama bagi masyarakat terutama para pelaku usaha dan pekerja melalui vaksin gotong royong. (Paragraf 9, publikasi 30 Juli 2021)

Merujuk pada data (45) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Depdiknas (2008:288) kata *dalam* berarti jauh ke bawah; paham benar-benar; mengandung makna (maksud) yang sukar dipahami; mengandung arti (maksud tertentu); dll. Jika diperhatikan secara cermat, makna dari kata *dalam* merujuk pada sesuatu yang dikandung dan memiliki maksud tertentu. Kata *dalam* seharusnya diperbaiki menjadi kata *pada*, karena makna dari kata *pada* berarti kata depan yang dipakai untuk menunjukkan posisi dan dipakai di depan kata benda, kata ganti orang, dan keterangan waktu. Penulisan kata *dalam* pada kalimat di atas tidak tepat, karena setelah kata *dalam* selanjutnya diikuti oleh kata *kesempatan itu*, sedangkan kata *kesempatan* merupakan kata benda yang berarti waktu (keluasan, peluang, dan sebagainya). Kata *kesempatan itu* seharusnya dapat digunakan di

belakang kata *pada*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kata *pada* dipakai di depan kata benda, kata ganti orang, dan keterangan waktu. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (45) di atas mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Pada (45) kesempatan itu, Wakil Ketua Umum KADIN Shinta Kamdani menyampaikan apresiasi atas komitmen pemerintah dalam memenuhi kebutuhan vaksin terutama bagi masyarakat terutama para pelaku usaha dan pekerja melalui vaksin gotong royong. (Paragraf 9, publikasi 30 Juli 2021)

Data 46

Bentuk Tidak Baku

Total vaksin *COVID-19* Sinopharm yang *sudah* (46) diterima hingga saat ini mencapai 7,5 juta dosis dan termasuk dari kontrak pasokan vaksin antara Kimia Farma dan Sinopharm sebesar 15 juta dosis. (Paragraf 2, publikasi 30 Juli 2021)

Berdasarkan data (46) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:137) makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai disini’; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk *inversi*; sedangkan kata *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; sedangkan kata *telah* lebih rapat. Penggunaan dua kata tersebut sebaiknya memerlukan kecermatan guna meminimalisir ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kata *sudah* seharusnya diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat karena setelah kata *sudah* diikuti oleh kata *diterima*. Kata *diterima*

merupakan kata kerja yang seharusnya lebih tepat digunakan setelah kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (46) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Total vaksin *COVID-19* Sinopharm yang *telah* (46) diterima hingga saat ini mencapai 7,5 juta dosis dan termasuk dari kontrak pasokan vaksin antara Kimia Farma dan Sinopharm sebesar 15 juta dosis. (Paragraf 2, publikasi 30 Juli 2021)

Data 47

Bentuk Tidak Baku

Total vaksin *COVID-19* Sinopharm yang sudah diterima hingga saat ini mencapai 7,5 juta dosis dan termasuk dari kontrak pasokan vaksin antara Kimia Farma dan Sinopharm *sebesar* (47) 15 juta dosis. (Paragraf 2, publikasi 30 Juli 2021)

Berdasarkan data (47) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Depdiknas (2008:182) makna dari kata *sebesar* adalah ‘sama besar’. Jika dicermati, makna dari kata *sebesar* merujuk pada ukuran dan tidak berkaitan dengan jumlah. Kata *sebesar* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *sebanyak* yang berarti ‘sama banyaknya dengan’. Penulisan kata *sebesar* pada kalimat di atas dinilai tidak tepat, karena setelah kata *sebesar* diikuti oleh *15 juta dosis*. *15 juta dosis* merupakan kata bilangan dan memiliki jumlah karena disebutkan dengan angka. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (47) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Total vaksin *COVID-19* Sinopharm yang sudah diterima hingga saat ini mencapai 7,5 juta dosis dan termasuk dari kontrak pasokan vaksin antara Kimia Farma dan Sinopharm *sebanyak* (47) 15 juta dosis. (Paragraf 2, publikasi 30 Juli 2021)

Data 48

Bentuk Tidak Baku

Angka bulan Juli ini meningkat drastis dibandingkan bulan Juni 2021 *sebesar* (48) 7.913 kematian. (Paragraf 2, publikasi 30 Juli 2021)

Berdasarkan data (48) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Depdiknas (2008:182) makna dari kata *sebesar* adalah ‘sama besar’. Jika dicermati, makna dari kata *sebesar* merujuk pada ukuran dan tidak berkaitan dengan jumlah. Kata *sebesar* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *sebanyak* yang berarti ‘sama banyaknya dengan’. Penulisan kata *sebesar* pada kalimat di atas dinilai tidak tepat, karena setelah kata *sebesar* diikuti oleh *7.913 kematian*. *7.913 kematian* merupakan kata bilangan dan memiliki jumlah karena disebutkan dengan angka. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa data (48) mengandung kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

Angka bulan Juli ini meningkat drastis dibandingkan bulan Juni 2021 *sebanyak* (48) 7.913 kematian. (Paragraf 2, publikasi 30 Juli 2021)

4.3 Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, penulis menginterpretasikan hasil analisis kesalahan berbahasa tataran semantik pada berita *online Covid19.go.id*. Berdasarkan analisis data yang telah penulis lakukan, ditemukan dua klasifikasi kesalahan berbahasa tataran semantik. *Pertama*, penulis menginterpretasi data mengenai kesalahan karena pasangan yang seasal. Berdasarkan analisis data, ditemukan data kesalahan karena pasangan yang seasal sebanyak 1 data, yakni pada penggunaan kata lolos dan lulus. Data ini berjumlah paling sedikit karena tidak banyak ditemukan klasifikasi kata dari kesalahan karena pasangan yang seasal. Hal ini juga dikarenakan isi keseluruhan berita *online Covid19.go.id* tidak banyak menggunakan empat dari lima klasifikasi kata kesalahan karena pasangan yang seasal.

Kedua, penulis menginterpretasi data mengenai kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Berdasarkan analisis data, ditemukan data kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat sebanyak 48 data, di antaranya (1) 12 data penggunaan kata dalam dan pada, (2) 1 data penggunaan kata masyarakat dan rakyat, (3) 28 data kata sudah dan telah, dan (4) 7 data penggunaan kata sebesar dan sebanyak. Dari keempat klasifikasi di atas, data kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat terbanyak adalah pada penggunaan kata sudah dan telah yakni sebanyak 28 data. Penggunaan kata sudah dan telah paling banyak ditemukan karena kedua kata tersebut merupakan kata keterangan yang umum ditemukan pada sebuah kalimat. Adapun data yang paling sedikit ditemukan adalah pada penggunaan kata *rakyat* dan *masyarakat*, serta penggunaan kata *lolos* dan *lulus*. Kedua penggunaan kata tersebut tidak banyak

ditemukan karena penulis berita sudah cukup tepat dalam menempatkan kata yang sesuai.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data tentang analisis kesalahan berbahasa tataran semantik pada berita *Online Covid19.go.id* maka dapat disimpulkan sebagai bahwa terdapat 2 (dua) klasifikasi kesalahan: Kesalahan karena pasangan yang seasal sebanyak 1 data, yakni kesalahan penggunaan kata *lolos* dan *lulus*. Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat sebanyak 48 data yaitu: (1) kesalahan penggunaan kata *dalam* dan *pada* sebanyak 12 data, (2) kesalahan penggunaan kata *masyarakat* dan *rakyat* sebanyak 1 data, (3) kesalahan penggunaan kata *sudah* dan *telah* sebanyak 28 data, dan (5) kesalahan penggunaan kata *sebesar* dan *sebanyak* sebanyak 7 data.

5.2. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap aspek lain yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini secara praktis dapat digunakan sebagai pedoman bagi mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengerjakan tugas yang berkaitan dengan mata kuliah tataran semantik. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai acuan bagi mahasiswa yang sedang mencari judul skripsi sebagai penelitian yang relevan.

5.3 Rekomendasi

Pada akhir penelitian penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang ingin penulis sampaikan mengenai penelitian yang telah penulis lakukan. Adapun rekomendasi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut :

1. Kepada penulis selanjutnya agar lebih teliti dan lebih jelas lagi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa. Penulis menyarankan kepada penulis selanjutnya agar lebih memperluas lagi tataran mengenai analisis kesalahan berbahasa selain tataran semantik. Penulis menyarankan kepada penulis lainnya untuk lebih memperbanyak teori mengenai analisis kesalahan berbahasa, hal ini berguna untuk memudahkan penulis selanjutnya dalam memahami dan mengklasifikasi data untuk kemudian dianalisis.
2. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai alternative bahan dalam mata kuliah analisis kesalahan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas 2008 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ke-4. Jakarta: Pusat Bahasa
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Semantik 1*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah 2013. *Semantik 2*. Bandung: Refika Aditama.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Gafindo Persada.
- Febrianti, Khusnul Khotimah Ika. “Kajian Semantik Nama Diri Mahasiswa Madura” Program Studi Kejepangan, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 8 No. 1 Tahun 2019 di Universitas Trunojoyo.
- Henilistyani. 2019. “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantic Dalam Beita Surat Kabar Tribun Pekanbaru”. *Skripsi FKIP Universitas Islam Riau*.
- Manaf, N. A. 2010. *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Martono, N. 2012. *Metode Penilitin Kualitatif Analisis isi dan Analisis data Sekunder* (3rd ed). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Merek (Def. I) (n.d) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/merek>. 11 Januari 2019.
- Meleong, J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed). Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung.
- N. Martono. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (3rd ed). Jakarta: Rineka Cipta.
- Parera, J. D. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmat. 2014. “Analisis semantik dalam spanduk PON XVII di kota madya Pekanbaru provinsi riau”. *Skripsi FKIP Universitas Islam Riau*.
- Rugaiyhah. 2016. *Pengantar Penelitian Kualitatif dan Analisis Bahasa*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung:Alfabet.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung. Angkasa.

Wijaya, I Dewa Putu. 2011. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma

Pustaka.

Wijaya, I Dewa Putu. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

